

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SMPLB
PURBA ADHI SUTA PURBALINGGA**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

IAIN PURWOKERTO

oleh
Sugeng Fitrianto
NIM. 1423301116

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Sugeng Fitrianto
NIM : 1423301116
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 18 Maret 2021



Sugeng Fitrianto
NIM. 1423301116

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

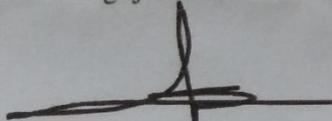
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SMP LB PURBA ADHI SUTA PURBALINGGA

Yang disusun oleh Sugeng Fitrianto (NIM. 1423301116) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 25 Mei 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 16 Juni 2021

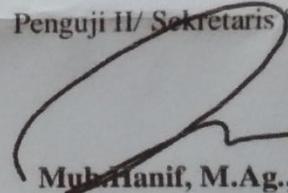
Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang



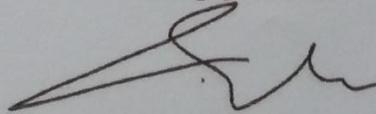
Dr. H. Adlari, M.Pd.I
NIP.19630310 199103 1 003

Penguji II/ Sekretaris Sidang



Muh. Hanif, M.Ag., M.A
NIP.19730605 200801 1 017

Penguji Utama



Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP.19661222 199103 1 002

Dikerahkan oleh:
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 18 Maret 2021

Hal : Pengajuan Munaqasayah Skripsi Sdr. Sugeng Fitrianto

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Sugeng Fitrianto

NIM : 1423301116

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Asdlori, M.Pd.I
NIP.19630310 199103 1 003

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SMPLB PURBA ADHI SUTA PURBALINGGA

SUGENG FITRIANTO
NIM. 1423301116

ABSTRAK

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam diiringi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama, hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam perspektif keagamaan, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka begitu pula pada siswa tunagrahita berhak mendapatkan kesempatan belajar meski dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita Di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga? (2) Apa saja problematika pembelajaran PAI yang di hadapi pada anak tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga? (3) Bagaimana solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga, problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga, serta solusi dari problem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembelajaran dilakukan secara individual dengan berpedoman pada PPI (Program Pembelajaran Individual) yang disusun oleh Guru PAI untuk masing-masing siswa sesuai kondisi tingkat ketuna grahitannya serta kemampuan yang dimiliki. Pembelajaran PAI dilaksanakan dengan berbagai media dan sarana diantaranya sarana Guru Damping untuk membantu pengkondisian siswa saat pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Problematika pembelajaran PAI yang terdapat di SMPLB Purba Adhi Suta dapat dilihat dari berbagai sudut meliputi problem dari kurikulum, problem dari Guru, problem dari siswa, problem pembelajaran dan problem dari sarana prasarana. Solusi dari problematika pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta meliputi solusi problem dari kurikulum, solusi problem dari Guru, solusi problem dari siswa, solusi problem pembelajaran dan solusi problem dari sarana prasarana.

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Tunagrahita

MOTTO

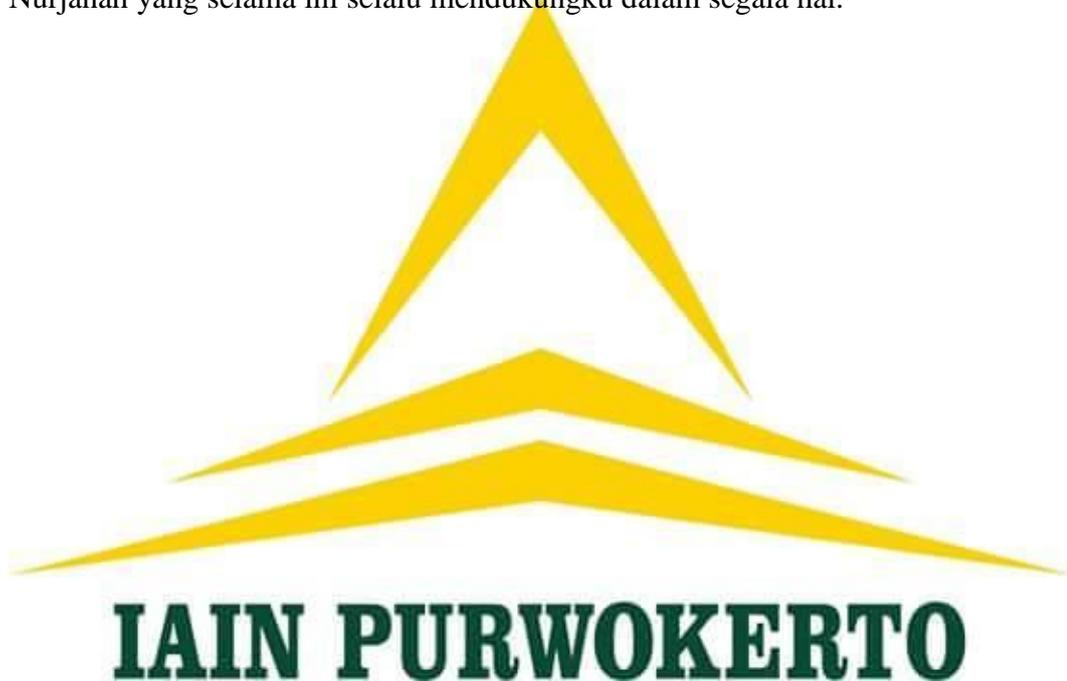
Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.

QS. At-Talaaq ayat 3



PERSEMBAHAN

Sebuah karya ilmiah ini tercipta karena semangat, doa dan ridha-Nya. Dengan segenap dan ketulusan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada buah hatiku Syahla Lentera Shaumi dan istriku tercinta, Muhayyinatul Faizah yang senantiasa mendukung dan menemani disetiap langkah penyusunan skripsi ini. Untuk orang tuaku tercinta, bapak Sutarjo dan ibu Kamsiyah yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, dan do'a yang tidak pernah putus bagi putra putrinya. Kepada kedua adiku yang saya sayangi, Ahmad Soleh dan Putri Nurjanah yang selama ini selalu mendukungku dalam segala hal.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbal'alamin. Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses penelitian dan penelitian skripsi ini. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya dihari akhir kelak.

Penelitian skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Skripsi yang peneliti susun yaitu berjudul "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga".

Penyusunan dan penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Dengan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

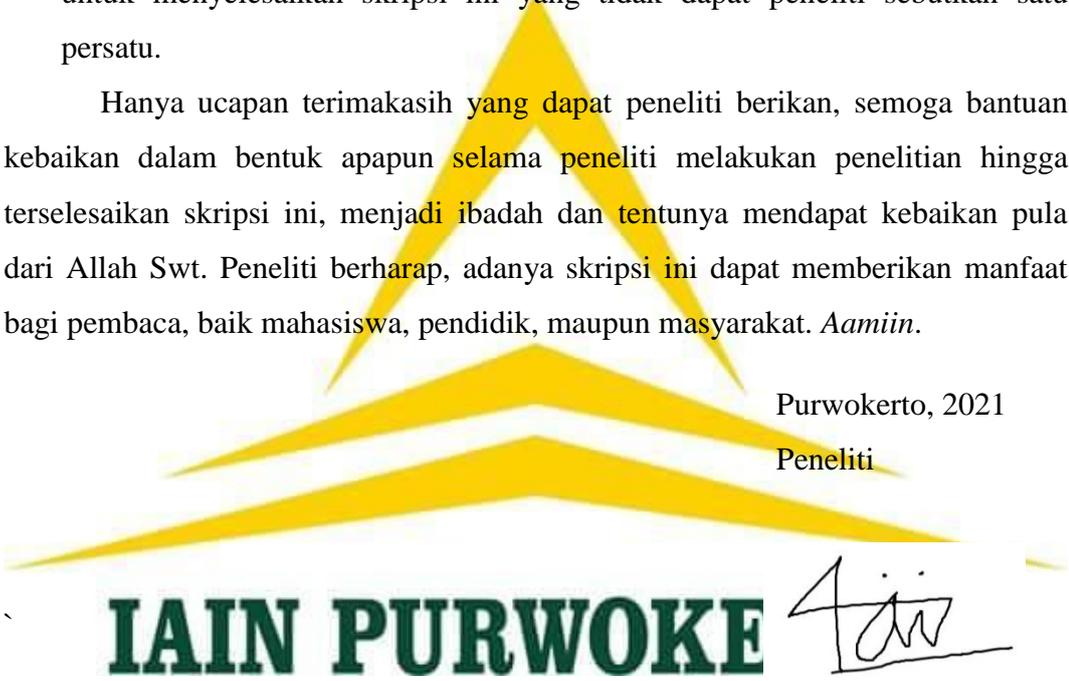
1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Sumarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag., Kepala Jurusan PAI IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan hingga selesainya penelitian skripsi ini.
7. Segenap Dosen IAIN Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berarti bagi peneliti.
8. Staf Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang telah memberikan pelayanan dengan baik.

9. Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta beserta seluruh Guru, Guru Damping, karyawan dan siswa-siswa tunagrahita yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga.
10. Keluargaku yang selalu memberikan dukungan doa dan semangat untuk saya sehingga saya bisa menyelesaikan studi di kampus IAIN Purwokerto.
11. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan kerjasamanya terutama teman-teman PAI C angkatan 2014
12. Semua pihak yang selalu memberi semangat dan dukungan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat peneliti berikan, semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melakukan penelitian hingga terselesaikan skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat kebaikan pula dari Allah Swt. Peneliti berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat. *Aamiin.*

Purwokerto, 2021

Peneliti



IAIN PURWOKE



Sugeng Fitrianto

NIM. 1423301116

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Manfaat.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II : PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA	
SISWA TUNAGRAHITA.....	12
A. Pembelajaran.....	12
1. Pengertian Pembelajaran.....	12
2. Tujuan Pembelajaran.....	12

3.	Prinsip-Prinsip Pembelajaran.....	12
B.	Pendidikan Agama Islam.....	13
1.	Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	13
2.	Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	14
3.	Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	14
4.	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013.....	15
C.	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	16
1.	Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama islam.....	16
2.	Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama islam.....	16
3.	Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama islam.....	17
D.	Karakteristik Siswa Tunagrahita.....	19
1.	Pengertian Tunagrahita.....	19
2.	Karakteristik Umum Tunagrahita Yang Dapat Kita Pelajari	19
3.	Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	21
4.	Perkembangan Fisik Anak Tunagrahita.....	22
5.	Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita.....	22
6.	Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita.....	23
7.	Emosi, Penyesuaian Social, dan Kepribadian Anak Tunagrahita.....	24
8.	Dampak Ketunagrahitaan.....	25
E.	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB.....	25
F.	Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB.....	28
1.	Problem Peserta Didik.....	29
2.	Problem Pendidik.....	32
3.	Problem Kurikulum.....	34
4.	Problem Sarana Prasarana.....	35
BAB III	: METODE PENELITIAN.....	37
A.	Jenis Penelitian.....	37
B.	Subjek Penelitian.....	38

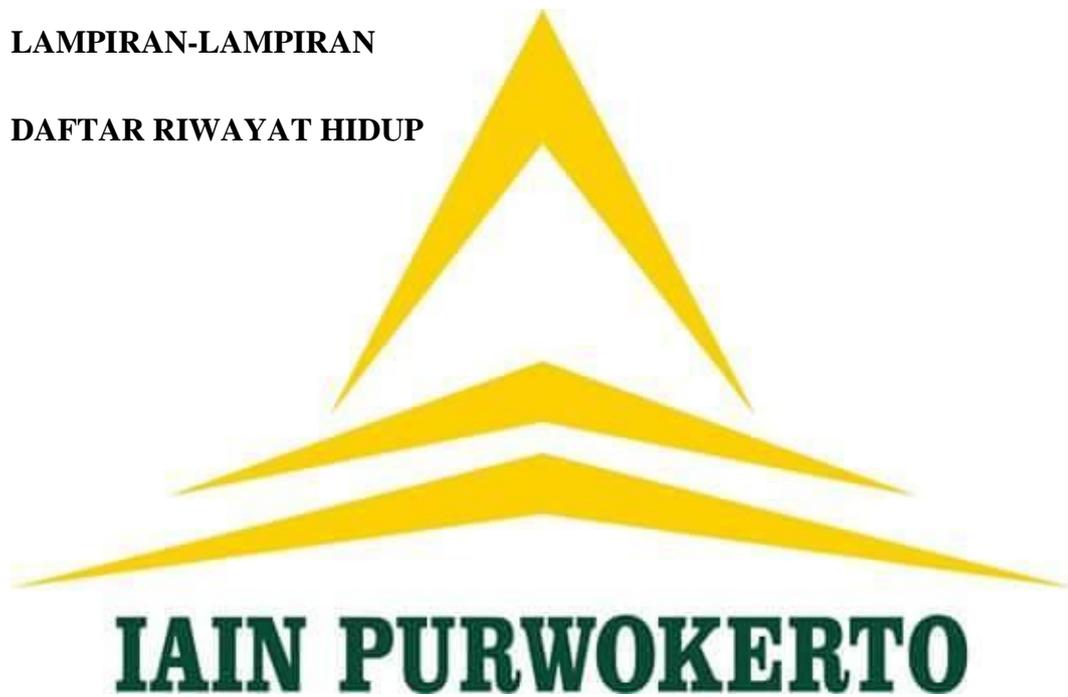
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
D. Teknik Analisis Data.....	43
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	44
BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	47
A. Gambaran Umum SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga.....	47
1. Letak Dan Keadaan Geografis.....	47
2. Sejarah Berdiri Dan Perkembanganya.....	47
3. Visi,Misi Dan Tujuan.....	50
4. Keadaan Guru,Karyawan Dan Siswa.....	52
5. Keadaan Sarana Prasarana.....	56
6. Gambaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga....	60
B. Proses Pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga.....	61
1. Pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga.....	61
a) Tujuan Pembelajaran PAI.....	63
b) Materi Pembelajaran PAI.....	65
c) Metode Pembelajaran PAI	66
d) Evaluasi Pembelajaran PAI.....	67
2. Sarana Pendukung.....	68
3. Hasil Pembelajaran.....	71
C. Problematika Pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga.....	72
1. Problem Peserta Didik.....	72
2. Problem Pendidik.....	73
3. Problem Kurikulum.....	74
4. Problem Sarana dan Prasarana.....	75
5. Problem Pembelajaran	77
D. Solusi Problematika Pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga.....	79
1. Solusi Problem Peserta Didik	79

2. Solusi Problem Pendidik	82
3. Solusi Problem Kurikulum	83
4. Solusi Problem Sarana dan Prasarana	85
5. Solusi Problem Pembelajaran	87
BAB V : PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	91
C. Penutup.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Guru di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
Tabel 2	Daftar Guru Damping di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
Tabel 3	Daftar Siswa di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
Tabel 4	Daftar Gedung dan Ruang di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
Tabel 5	Daftar Peralatan Laboratorium Komputer di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
Tabel 6	Daftar Peralatan Ruang Laundry di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
Tabel 7	Daftar Peralatan Ruang Tata Boga di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
Tabel 8	Daftar Peralatan Ruang Musik di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
Tabel 9	Daftar Peralatan Ruang Kepala Sekolah di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
Tabel 10	Daftar Peralatan Ruang Kelas di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

IAIN PURWOKERTO

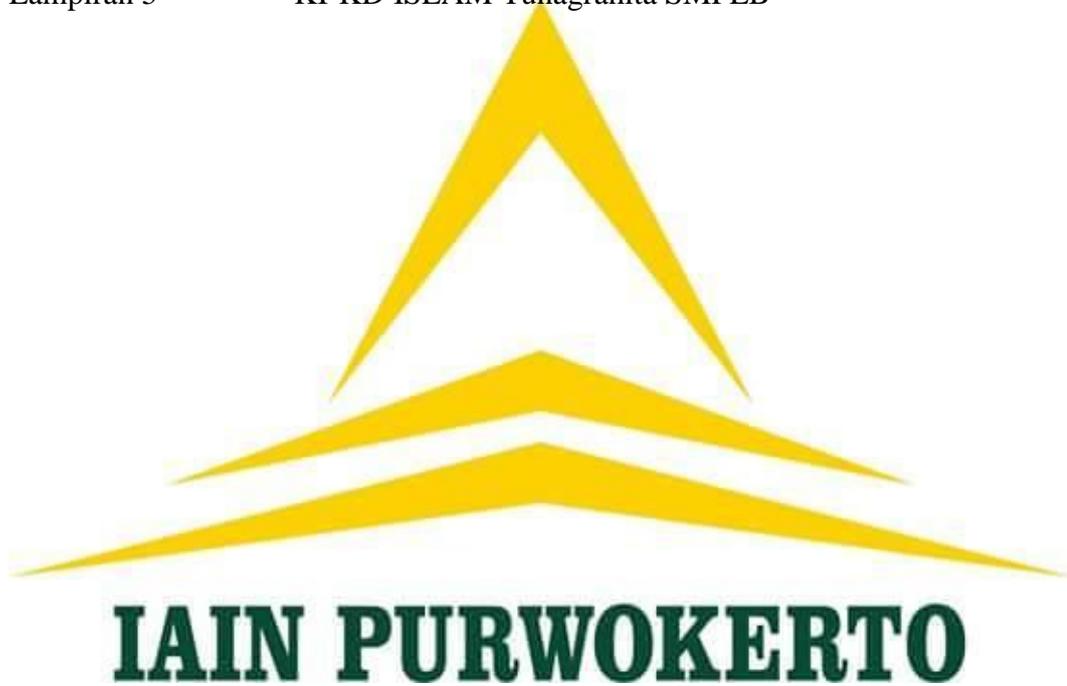
DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Tampak depan SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
- Gambar 2 Aktifitas siswa bersama Guru menggunakan sarana pendukung berupa alat permainan edukatif
- Gambar 3 Aktifitas siswa bersama Guru menggunakan sarana pendukung berupa alat permainan edukatif
- Gambar 4 Buku Komunikasi Siswa
- Gambar 5 Buku Komunikasi Siswa
- Gambar 6 Aktifitas Guru damping bersama siswa tunagrahita



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Pedoman Penelitian
Lampiran 2	Laporan Hasil Observasi
Lampiran 3	Laporan Hasil Wawancara
Lampiran 4	Dokumentasi kegiatan Pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
Lampiran 5	KI-KD ISLAM Tunagrahita SMPLB



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama, hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. kurikulum PAI,3: 2002¹

Dalam perspektif keagamaan, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Allah menciptakan manusia di muka bumi ini dalam keadaan yang paling sempurna. Akan tetapi manusia dilahirkan dalam keadaan lemah dan perlu bantuan orang lain dalam pertumbuhannya. Pada hakikatnya semua orang membutuhkan pendidikan, terutama bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita, karena terdapat gangguan mental yang menghambat perkembangannya, maka kebutuhan akan pendidikan mutlak di berikan porsinya jauh lebih besar pada anak normal lainnya. Jelas sekali bahwa Islam tidak mengenal diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Setiap manusia sama dihadapan Allah kecuali amal perbuatan dan ketakwaan. Islam sangat memperhatikan pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan agama Islam tanpa membedakan keterbatasan yang ia miliki, agar anak berkebutuhan khusus mampu mengetahui batasan dan petunjuk yang mengantarkan dirinya kepada kehidupan yang lebih baik.

Tunagrahita adalah istilah yang di gunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak tunagrahita di kenal juga dengan istilah anak terbelakang mental, karena keterbatasan

¹ Abdul majid, Dian andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung :PT remaja rosdakarya, 2005), hlm.130

kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni di sesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.²

Seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya. Keterbelakangan mental adalah kondisi kemampuan mental yang terbatas dimana individu memiliki IQ yang rendah, lazimnya di bawah 70 dalam tes kecerdasan dan memiliki kesulitan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penafsiran yang salah sering kali terjadi dimasyarakat bahwa keadaan kelainan mental subnormal atau tunagrahita dianggap seperti suatu penyakit sehingga dengan memasukan kedalam lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak di harapkan dapat normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar sebab anak tunagrahita dalam jenjang apapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sama dengan penyakit, jadi kondisi grahita tidak dapat di sembuhkan dengan obat apa pun.

Meskipun anak tunagrahita termasuk anak yang tidak normal, akan tetapi mereka tetap memiliki kesempatan untuk memiliki keyakinan yang di yakini. Jika mereka kesulitan memilih kepercayaan, maka disini posisi orang tua sangat di butuhkan untuk menuntun anak memilih agama sesuai dengan keyakinan. Oleh karena itu PA sangat penting untuk anak tunagrahita karena pendidikan agama Islam dapat di jadikan sebagai salah satu alternatif untuk membantu mereka berlatih mandiri, tanggung jawab, disiplin dan sabar, sehingga mereka bisa menjadi mahluk sosial yang peduli terhadap sesama dan Pendidikan Agama Islam menjadi ruang yang tepat untuk meningkatkan sepiritualitas anak-anak dalam mengenal dan menghayati Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang.

² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama 2006), hlm.103

Tunagrahita memiliki beberapa keterbatasan yang membedakannya dari siswa normal, diantaranya adalah keterbatasan intelektual, keterbatasan sosial dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya.

1. Keterbelakangan intelektual

Fungsi Intelegensi atau intelektual merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan, menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan menghitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

2. Keterbatasan sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu di bimbing dan di awasi. Mereka juga mudah di pengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi baru yang di kenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten di alaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat melakukan suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan penguasaan bahasa. Mereka bukanya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana fungsinya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus di tunjukan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengerjakan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang kongkrit.

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Ini semua karna kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu dari konsekuensi suatu perbuatan.

Tunagrahita dapat di bedakan menjadi tiga tingkatan yaitu yang pertama tunagrahita ringan IQ 69-55 mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana, kedua tunagrahita sedang IQ 54-40 Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya. Ketiga tunagrahita berat IQ 29-25 Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya. setiap tingkatan tunagrahita memiliki karakter, ciri dan penanganan yang berbeda, hal ini tentu akan menyulitkan dalam proses pembelajaran, yang biasanya dalam suatu kelas terdiri dari siswa yang memiliki kebutuhan yang berbeda sesuai dengan jenis ketunagrahitaanya. Sehingga akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk merealisasikan fungsi pendidikan agama Islam itu sendiri yaitu :

- a. Fungsi Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga.

- b. Fungsi Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. Fungsi Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun dengan lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Fungsi Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Fungsi Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia indonesia seutuhnya.
- f. Fungsi Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan alam nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Fungsi Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³

Berkaitan dengan pendidikan berkebutuhan khusus peneliti tertarik untuk meneliti di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga yang merupakan lembaga pendidikan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Di sekolah tersebut seluruh siswa-siswanya merupakan jenis siswa yang berkebutuhan khusus atau ABK, salah satunya yaitu tunagrahita yang menjadi objek dari penelitian yang akan peneliti lakukan. Disana terdapat beberapa siswa tunagrahita yang terdiri dari siswa kelas tujuh kelas delapan dan kelas Sembilan, namun untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti hanya akan meneliti di kelas delapan saja, hal ini karena selain memudahkan pengambilan data juga karena kelas yang

³ Abdul majid, Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung :PT remaja rosdakarya, 2005), hlm.134

peneliti pilih telah memenuhi persyaratan penelitian, yaitu terdapat siswa tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat, juga terdapat siswa autisme yang memiliki kecenderungan dan kemiripan dengan tunagrahita sehingga bisa di teliti perbedaan dan kesamaan antara keduanya. Dalam proses pembelajaran, satu kelas terdapat beberapa orang pendamping, yang terdiri dari seorang guru dan beberapa guru damping, khususnya siswa tunagrahita berat, hal ini karena siswa tunagrahita berat cenderung hiperaktif dan kesulitan dalam berkomunikasi sehingga sangat membutuhkan pengawasan.⁴

Peneliti ingin meneliti tentang problematika yang di hadapi oleh siswa tunagrahita dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Yaitu tentang permasalahan-permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran PAI yang di lakukan, mengingat kondisi peserta didik yang memiliki keterbatasan dan juga pentingnya Pendidikan Agama Islam, maka pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang menyediakan pendidikan khusus bagi ABK seperti di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga harus berjalan sesuai dengan tujuan. Agar pengetahuan yang diterima setiap ABK tidak jauh berbeda dengan siswa reguler/non ABK. Maka guru PAI di sekolah harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan efektif supaya dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal dan memaksimalkan kemampuan dari siswa ABK khususnya bagi siswa tunagrahita. Sehingga walaupun dari sisi intelegensi lemah namun siswa tunagrahita memiliki dan bisa mendapatkan pengetahuan yang baik dalam bidang agama sebagai bekal hidup di masa yang akan datang.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan tentu tidak dapat berjalan dengan mulus tanpa adanya hambatan, ada banyak hal yang menjadi persoalan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal itu, terkait dengan kompleksnya permasalahan yang di

⁴ Hasil wawancara dengan Bu Ifna, Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga, pada hari Selasa, 14 April 2020

hadapi siswa tunagrahita itu sendiri. Selain itu, ada permasalahan lain yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunagrahita yaitu karena siswa tunagrahita cenderung memiliki emosi yang labil, memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk, dan kurang mampu dalam berkomunikasi.⁵

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita Di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga?
2. Apa saja problematika pembelajaran PAI yang di hadapi pada anak tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan yang ingin di capai, dalam penelitian ini tujuannya adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta purbalingga.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika pembelajaran PAI yang di hadapi pada anak tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

⁵ Hasil wawancara dengan Bu Wahyu, Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga pada Rabu, 15 April 2020

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis:

- 1) Dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan informasi untuk meningkatkan kualitas Pembelajaran Agama Islam di SMPLB Purba Adhi Suta purbalingga.
- 2) Sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam mengatasi problem-problem pembelajaran pendidikan agama islam

b. Manfaat Praktis:

- 1) Bagi pendidik, untuk acuan ketika terdapat problem bisa dipecahkan secara bijak sesuai dengan bahan pembelajaran PAI dalam mengatasi problematika PAI serta dapat membantu guru dalam mengatasi problematika dalam proses pembelajaran.
- 2) Bagi peneliti, menambah wawasan pemahaman tentang problematika pengajaran pendidikan agama Islam di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru PAI.
- 3) Bagi siswa, Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu siswa dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama islam di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang sudah dikaji. Kemudian bagaimana hasilnya jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dikerjakan. Kerena penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SLB, maka peneliti mengkaji penelitian yang sudah ada. Dari beberapa kajian tentang hasil penelitian yang sudah ada tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan tema yang peneliti angkat.

Skripsi pertama oleh Lirih Indriyanti Saputri⁶ (2018) yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi di SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti pembelajaran PAI pada kelas inklusi di SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga.

Skripsi kedua oleh Yusuf Ibnu Rokhman⁷ (2014) yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti pembelajaran PAI pada siswa autis di SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga.

Skripsi ketiga oleh Desti Widiani⁸ yang berjudul “Strategi Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD N 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas (2013).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti strategi PAI pada kelas inklusi di SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas, sedangkan

⁶ Lirih Indriyanti, 2018, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi di SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas”. *Skripsi*,

⁷ Yusuf Ibnu Rokhman, 2014, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto”. *Skripsi*

⁸ Desti Wildiani, 2013, “Strategi Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD N 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas”, *Skripsi*

penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada problematika pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan mengenai gambaran umum skripsi, maka peneliti mengemukakan sistematika penelitian skripsi. Skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yakni bagian awal bagian inti dan bagian akhir. Pada bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai dengan bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini peneliti menuangkan hasil penelitian kedalam empat bagian / bab masing-masing di perinci menjadi sub-sub bab yang sistematis dan saling berkaitan yaitu sebagai berikut :

BAB I berisi tentang pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatar belakanginya. Kemudian rumusan masalah untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih fokus, selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian untuk menguraikan pentingnya penelitian ini. Di lanjutkan dengan kajian pustaka yang berisi tentang perbandingan antara skripsi peneliti dengan skripsi yang sejenis tetapi berbeda judul. Di lanjutkan dengan metode penelitian untuk mensistematisasikan metode dan langkah-langkah penelitian untuk menjelaskan bagaimana cara yang digunakan dalam penelitian skripsi ini. Dan yang terakhir adalah menjelaskan tentang sistematika pembahasan skripsi ini.

BAB II berisi tentang landasan teori, yang terdiri dari lima sub bab. Pertama, pendidikan agama Islam berisi tentang pengertian pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, dan tujuan pendidikan agama Islam. Kedua, kurikulum pendidikan agama Islam berisi tentang pengertian

kurikulum, fungsi kurikulum pendidikan agama Islam. Ketiga, metode pembelajaran, berisi tentang pengertian metode pembelajaran, jenis-jenis metode pembelajaran. Keempat, evaluasi berisi tentang pengertian evaluasi pendidikan, karakter dan fungsi evaluasi, prinsip-prinsip evaluasi, cakupan evaluasi pendidikan, syarat dan tujuan evaluasi, metode evaluasi, evaluasi dalam belajar mengajar. Kelima, Tunagrahita berisi tentang pengertian tunagrahita, karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari, klasifikasi anak tunagrahita, perkembangan fisik anak tunagrahita, perkembangan kognitif anak tunagrahita, perkembangan bahasa anak tunagrahita, emosi, penyesuaian sosial, dan kepribadian anak tunagrahita, dampak ketunagrahitaan.

BAB III, Pada bab ini berisi metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, sumber data atau subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV, Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari dua hal yaitu penyajian dan analisis data, menjelaskan tentang gambaran umum SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga yang meliputi sejarah berdiri, letak geografis visi misi dan tujuan, struktur organisasi keadaan guru karyawan dan siswa, keadaan sarana dan prasarana, gambaran umum pembelajaran PAI. Dari sinilah akan diperoleh gambaran mengenai kondisi objektif SMPLB tersebut.

BAB V, Bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan pwnutup. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup peneliti.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNAGRAHITA

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, Istilah pembelajaran (instruction) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terpeogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁹

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan keterampilan dan perubahan sikap, mental, atau nilai-nilai. Dengan ilmu pengetahuan yang kita miliki maka kita akan mendapatkan peningkatan derajat sesuai dengan firman Allah SWT.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran ialah prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda oleh setiap siswa secara individual. Adapun prinsip-prinsip belajar pada umumnya adalah :

- a) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- b) Belajar berlangsung seumur hidup. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning).
- c) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif.

⁹ Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. (Bandung : Rosda, 2013), hlm .4

- d) Belajar mencakup semua aspek kehidupan. Oleh sebab itu belajar harus mengembangkan aspek kognitif.
- e) Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu. Berlangsung di sekolah (kelas dan halaman sekolah, di rumah, di masyarakat, di tempat rekreasi, di alam sekitar, dalam bengkel kerja, d dunia industry.
- f) Belajar berlangsung baik dengan guru maupun tanpa guru. Berlangsung dalam situasi formal, informal, dan non formal.
- g) Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- h) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang amat kompleks.
- i) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan. Hambatan dapat terjadi karena belum adanya penyesuaian individu dengan tugasnya.
- j) Dalam hal tertentu belajar memerlukan adanya bantuan dan bimbingan dari orang lain. orang lain itu dapat guru, orang tua, teman sebaya yang kompeten dan lainnya.¹⁰

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

IAIN PURWOKERTO
Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam di barengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa kurikulum PAI,3: 2002.¹¹

¹⁰ Hariyanto dan Suyono, *.Belajar dan Pembelajaran.* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 128-129

¹¹ Abdul majid, Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* (Bandung :PT remaja rosdakarya, 2005), hlm.130

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa fungsi pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun dengan lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan alam nir-nyata) sistem dan fungsionalnya
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹²

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta

¹²Abdul majid, Dian andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung :PT remaja rosdakarya, 2005), hlm. 134

pengamalan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi (kurikulum PAI: 2002).¹³

4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013

Pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan serta membentuk sikap dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat ekstrakurikuler maupun kokurikuler.

Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara lain iman, islam dan ihsan yang diwujudkan dalam;

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt, membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti
- b. Hubungan manusia dengan diri sendiri, menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- c. Hubungan manusia dengan sesama, menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama serta menumbuh kembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur.
- d. Hubungan manusia dengan lingkungan alam, penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan social.¹⁴

¹³ Abdul majid, Dian andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung :PT remaja rosdakarya, 2005), hlm. 135

¹⁴ Nila Nurma Andita, *Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 di SMP Negeri 5 Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), hlm. 31

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai upaya pembinaan terhadap peserta didik dalam pembelajaran sehingga mereka merasa senang untuk terus menerus mempelajari agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a) Pengembangan

Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat

c) Penyesuaian mental

Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

d) Perbaikan

Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan kekurangan- kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

IAIN PURWOKERTO

e) Pencegahan

Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), system dan fungsioanalnya.

g) Penyaluran

Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan oleh dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹⁵

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.¹⁶

1. Tujuan Umum

IAIN PURWOKERTO

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi seluruh aspek yang meliputi sikap, tingkah laku, penempilan, kebiasaan dan pandangan. Tetapi berbeda setiap tingkat umur kecerdasan, situasi dan kondisi, dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik. Tujuan pembelajaran ini dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan Nasional Negara termuat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan

¹⁵ Nila Intan Nita, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Skripsi. IAIN Salataiga) hlm. 23

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 25

tujuan intitusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tersebut.¹⁷

2. Tujuan Akhir

Pembelajaran pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk Insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dari akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.¹⁸

3. Tujuan Sementara

Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekarang kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat pemula, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan Insan kamil ini. Di sinilag

¹⁷ Nila Intan Nita, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Skripsi. IAIN Salataiga) hlm. 25

¹⁸ Nila Intan Nita, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Skripsi. IAIN Salataiga, 2018) hlm. 26

barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.¹⁹

D. Karakter Siswa Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang di gunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak tunagrahita atau di kenal juga dengan istilah anak terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasanya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni di sesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.²⁰

2. Karakteristik Umum Tunagrahita Yang Dapat Kita Pelajari

a. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat di artikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan menghitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

IAIN PURWOKERTO

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 31-32

²⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama 2006), Hlm.103

b. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab social dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu di bimbing dan di awasi. Mereka juga mudah di pengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi baru yang di kenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten di alaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat sesuatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan penguasaan bahasa. Mereka bukanya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana fungsinya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus di tunjukan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengerjakan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang kongkrit.

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Ini semua karna kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu dari konsekuensi suatu perbuatan.

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

a. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut *skala wechler* (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak keterbelakangan mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerja laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Namun demikian anak keterbelakangan mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu (malahan tolol) tidak dapat merencanakan masa depan, dan malahan suka berbuat kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti orang normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat disekolahkan di sekolah anak berkesulitan belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala *Wechsler* (WISC). Anak keterbelakangan mental sedang dapat mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri

sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial seperti menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat di didik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered worksop*).

c. Tunagrahita Berat

Kelompok tunagrahita berat sering di sebut *idiot*. Kelompok ini dapat di bedakan lagi antara tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut sekala Binet dan antara 39-25 menurut *Skala Weschler* (WISC). Kemampuan mental MA maksimal yang dapat di capai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

4. Perkembangan Fisik Anak Tunagrahita

Fungsi-fungsi perkembangan anak tunagrahita itu ada yang tertinggal jauh oleh anak normal. Ada pula yang sama atau hamper menyamai anak normal. Di antara fungsi-fungsi yang menyamai atau hampir menyamai anak normal ialah fungsi perkembangan jasmani dan psikomotorik.

Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal sebagaimana yang banyak di tulis orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesegaran jasmani anak terbelakang mental atau tunagrahita yang memiliki MA 2 tahun sampai dengan 12 tahun ada dalam kategori kurang sekali. Sedangkan anak normal pada umur yang sama ada dalam kategori kurang (Umardjani Martasuta, 1984). Dengan demikian tingkat kesegaran jasmani anak tunagrahita setingkat lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umur yang sama.

5. Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita

Para ahli psikologi perkembangan umumnya beranggapan bahwa jika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal yang mempunyai MA yang sama secara teoritis akan mempunyai tahap kognitif yang sama (Zigler, 1969). Pandangan ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa individu secara aktif mengkonstruksikan struktur internalnya melalui interaksi dengan lingkungan.

Pendapat seperti itu tidak sepenuhnya benar sebab ada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa anak tunagrahita yang memiliki MA yang sama dengan anak normal tidak memiliki keterampilan kognitif yang sama. Anak normal tetap memiliki keterampilan kognitif yang lebih unggul daripada anak tunagrahita.

Anak normal memiliki kaidah dan strategi dalam memecahkan masalah, sedangkan anak tunagrahita bersifat *trial and error*. Dalam hal kecepatan belajar (*learning rate*) anak tunagrahita jauh ketinggalan oleh anak normal.

6. Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita lebih lambat daripada anak normal (kata per menit), lebih banyak menggunakan kata-kata positif, lebih sering menggunakan kata-kata yang lebih umum, hampir tidak pernah menggunakan kata-kata yang bersifat khusus, tidak pernah menggunakan kata ganti, lebih sering menggunakan kata-kata bentuk

tunggal, dan anak tunagrahita dapat menggunakan kata-kata yang bervariasi.

7. Emosi, Penyesuaian Social, dan Kepribadian Anak Tunagrahita

Perkembangan dorongan (*drive*) dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi sederhana.

Pada anak keterbelakangan ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bias mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman.

Dari penelitian yang di lakukan oleh Mc Iver dengan menggunakan *Cildren's Personality Questionare* ternyata anak-anak tunagrahita mempunyai mempunyai beberapa kekurangan. Anak tunagrahita pria mempunyai kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat di percaya, impulsif, lancang, dan merusak. Anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar ketentuan. Dalam hal ini anak tunagrahita sama denga anak normal. Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada proses penyesuaian diri.

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhanya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, dan simpatik. Emosi-emosi ini tampak pada anak tunagrahita yang masih

muda terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat kongkrit. Jika lingkungan bersifat positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif itu. Emosi-emosi negative adalah perasaan takut, giris, marah, dan benci. Anak terbelakang yang masih muda akan merasa takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial.

8. Dampak Ketunagrahitaan

Orang yang paling banyak menanggung beban akibat ketunagrahitaan adalah orang tua dan keluarga anak tersebut. Oleh karena itu dikatakan bahwa penanganan anak tunagrahita merupakan resiko psikiatri keluarga. Keluarga anak tunagrahita berada dalam resiko, mereka menghadapi resiko yang berat. Sodara-sodara anak tersebut pun menghadapi hal-hal yang bersifat emosional.

Saat yang kritis adalah ketika keluarga itu pertama kali menyadari bahwa anak mereka tidak normal seperti anak lainnya. Jika anak tersebut memiliki gejala-gejala kelainan fisik (misalnya mongol), maka kelainan anak dapat segera di ketahui sejak anak di lahirkan. Tetapi jika anak tersebut tidak memiliki kelainan fisik, maka orang tua hanya akan mengetahui dari hasil pemeriksaan. Cara menyampaikan hasil pemeriksaan sangatlah penting. Orang tua mungkin menolak kenyataan atau menerima dengan beberapa persyaratan tertentu.

E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB

Meskipun memiliki keterbatasan, anak tunagrahita juga memiliki hak yang sama untuk belajar, belajar tidak hanya dilakukan di dalam sekolah namun dapat dilakukan dilingkungannya serta di sepanjang hidupnya. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut pengertian secara psikologis, belajar

merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²¹ Anak yang mengalami tunagrahita menunjukkan urutan tahapan perkembangan yang teratur, tetapi terlambat yang meliputi keterlambatan bicara reseptif, ekspresif dan disertai keterlambatan visio-motor. Kemampuan penafsiran sesuatu yang didengar, serta gangguan penggunaan mimik.

Sekolah merupakan tempat dimana sistem pembelajaran telah terstruktur sesuai dengan standar pendidikan nasional dimana telah disesuaikan dengan kebutuhan para peserta didiknya dimana didalamnya juga terdapat visi, misi dan tujuan pembelajaran yang sesuai.²²

Pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang wajib terdapat pada kurikulum pendidikan. Karena pelajaran agama memuat tentang nilai-nilai kemanusiaan yang berisikan bagaimana cara berhubungan yang baik kepada sesama manusia serta makhluk Allah lainnya. Peserta didik diajarkan bagaimana berakhlak mulia sesuai aturan agamanya sehingga peserta didik termasuk anak tunagrahita mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya.

Kedua, pelajaran agama berisikan pengenalan terhadap Tuhannya, dimana didalamnya memuat siapa Tuhannya, bagaimana para peserta didik berkomunikasi terhadap Tuhannya melalui ibadah yang harus dilakukan sesuai dengan ajaran agamanya. Dengan kedua hal yang terdapat dalam pendidikan agama Islam diharapkan peserta didik khususnya anak tunagrahita mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam ajaran agamanya (Islam), dan dengan komunikasi yang baik dengan ritual ibadah terhadap Tuhannya peserta didik mampu

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 1991), hlm.2

²² Septine Dwi Ningsih Maryani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB Negeri Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), hlm. 36

mendekatkan jiwanya terhadap Tuhannya sehingga dapat tertanam sikap-sikap positif dalam diri peserta didik.²³

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI hendaknya guru harus memahami bahwasanya kemampuan setiap anak dalam menerima pelajaran pastinya berbeda, terlebih lagi bagi anak tunagrahita yang mana anak-anak tersebut memiliki intelegensi dibawah rata-rata normal. Untuk itu, guru sebaiknya memahami tentang pendekatan dan metode pembelajaran yang akan diuraikan sebagai berikut:

a) Pendekatan

Pendekatan dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat dan belajar mengajar agama Islam. Depag (2004) menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran Agama Islam yang meliputi:

1. Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk hidup.
2. Pengamalan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan.
3. Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
4. Rasional, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

²³ Septine Dwi Ningsih Maryani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB Negeri Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), hlm. 36

5. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
6. Fungsional, menyajikan bentuk semua standar materi (al- Qur'an), Keimanan, Akhlak, Fiqih / Ibadah dan Tarikh), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.
7. Keteladanan, yaitu menjadi figur guru, petugas sekolah lainnya, maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.²⁴

b) Metode

Metode ialah rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Ada banyak metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran PAI, diantaranya : metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kisah, perumpamaan, praktek, dan sebagainya.²⁵

F. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB

Problematika adalah permasalahan yang belum dapat dipecahkan. Sedangkan pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar di lingkungan belajar. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran pendidikan agama islam adalah permasalahan yang belum dapat dipecahkan atau diselesaikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar di lingkungan belajar.²⁶

²⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 134-135

²⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 135

²⁶ Husnul Khotimah, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang*, (Semarang: UIN Wali Songo, 2019), hlm. 30-31

Dalam kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah agar dapat berjalan dengan baik adalah bergantung dari beberapa faktor atau komponen yang dapat mendukung, antara lain adalah faktor peserta didik, faktor pendidik, kurikulum pembelajaran, alat-alat pembelajaran, dan faktor lingkungan. Akan tetapi pada kenyataannya proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak semulus yang dibayangkan, ternyata banyak sekali problem dalam pembelajaran. Dalam hal ini dapat diuraikan satu persatu mengenai problem-problem yang terkait dengan faktor- faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

1. Problem Peserta Didik

Memahami pengertian peserta didik setidaknya bisa diselamidari tiga perspektif. Pertama, perspektif pedagogis. Perspektif ini memandang peserta didik sebagai makhluk “homo education” atau disebut dengan makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya agar ia dapat menjadi manusia yang utuh.²⁷

Kedua, perspektif Psikologis. Perspektif ini memandang peserta didik sebagai individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahanyang konsisten agar ia mampu mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya.²⁸

Ketiga, perspektif Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasioanal, dalam pasal 1 ayat 4. Peserta didik

²⁷ Nila Intan Nita, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Skripsi. IAIN Salataiga, 2018) hlm. 33

²⁸ Nila Intan Nita, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Skripsi. IAIN Salataiga, 2018) hlm. 26

adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Priansa, 2014 : 265-266). Sedangkan pada pasal 12 ayat 14 menyatakan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Maka problem yang ada pada anak didik perlu diperhatikan dan ditindak lanjuti dalam mengatasinya sehingga tujuan dalam pendidikan itu dapat terealisasi dengan baik. Secara umum problematika peserta didik adalah segala sesuatu yang dapat mengakibatkan kelambanan peserta didik dalam belajar, diantara adalah sebagai berikut :

a) Karakteris Kelainan Psikologi

Ketika anak menginjak usia sekolah, ia hendaknya mengumpulkan dan merenungkan kembali apa yang telah dialami dan dicapainya pada usia-usia sebelumnya, dan belajar untuk berhubungan dengan orang lain (berinteraksi sosial). Namun, karena kelemahannya dalam bidang sosialisasi, khususnya dalam mengolah informasi yang diterima dari lingkungan sekitarnya, maka anak-anak penderita ADHD terhambat dalam hal ini. Selain ini mereka sangat sensitive terhadap saran atau tanggapan orang lain, dengan ejekan dari teman sebaya, dan kritik dari orang tua dan guru. Ini semua menjadi penyebab mengapa seorang anak mulai menegembangkan gambaran yang negatif tentang dirinya sendiri, merasa rendah diri, marah dan tertekan.²⁹

b) Karakter Kelainan Daya Pikir

Kelainan yang satu ini dianggap yang paling banyak menimpa anak berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara

²⁹ Wood Derek. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2012) hlm. 117

kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar.³⁰ (Asy Syakhs, 2001 :25)

Jika kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya fikir anak yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah kemampuan berfikir jernih, tidak ada kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah dibidang kebahasaanya baik dalam menyusun kalimat, maupun dalam belajar.³¹

c) Karakter Kelainan Kemauan

Problem yang sudah tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah untuk bersungguh-sungguh. Sebagaimana pengertian motivasi itu sendiri yaitu suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.

Jika dikaitkan dengan masalah motivasi, dapat dikatakan bahwa seseorang sangat tergantung pada antisipasi atau ekspektasi seseorang terhadap rangsangan yang dihadapinya. Antisipasi yang positif terhadap rangsangan akan menimbulkan reaksi mendekat, sedangkan antisipasi negatif terhadap suatu rangsangan akan menimbulkan reaksi menjauh. Suatu objek atau rangsangan yang diduga akan menimbulkan rasa nikmat atau enak akan menimbulkan reaksi mendekat.³²

³⁰ Asy Syakhs Abdul Aziz, *Kelambanan dalam belajar dan Cara Menanggulangnya*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) hlm.25

³¹ Nila Intan Nita, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Skripsi. IAIN Salataiga, 2018) hlm. 35

³² Nila Intan Nita, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Skripsi. IAIN Salataiga, 2018) hlm. 36

d) Karakter Kelainan Interaksi

Teori yang ada menjelaskan bahwa menjalankan perilaku interaksi (emosional) yang tidak disukai di antara anak-anak yang tertinggal dalam belajar meliputi rasa permusuhan, kebencian, kecenderungan marah, merusak overacting, mempengaruhi perkelahian, cepat mengabaikan peringatan dan sebagainya.³³

Dari penjelasan di atas dapat kita khususkan bahwasannya problem pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan peserta didik, yaitu : (1) Minat belajar/ mendalami pengetahuan agama Islam rendah (2) Minat belajar/ kemampuan membaca kitab suci Al-Quran rendah meskipun akhir-akhir ini mulai membaik (3) Fondasi keimanan dan ketakwaan peserta didik terkesan masih relative rentan (4) Perilaku menyimpang dibidang akhlak/ moral keagamaan peserta didik, pergaulan bebas/ seks bebas terkesan sangat rentan/ tinggi (5) Pemakaian narkoba, tindak criminal dan anarkisasi sebagian peserta didik sekolah umum terkesan rentan/tinggi.³⁴

2. Problem Pendidik

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan disekolah memegang peranan yang paling utama. Pendidik adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat dan mungkin ditiru perilakunya oleh murid-muridnya di sekolah. Oleh karena itu , seorang pendidik harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Beriman kepada Allah dan beramal saleh.
- b. Menjalankan ibadah dengan taat.
- c. Memiliki sikap pengabdian yang tinggi pada dunia pendidikan.
- d. Ikhlas dalam menjalankan tugas pendidikan.

³³ Asy Syakhs Abdul Aziz, *Kelambanan dalam belajar dan Cara Menanggulangnya*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) hlm.30

³⁴ Nila Intan Nita, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Skripsi. IAIN Salataiga, 2018) hlm. 36

- e. Menguasai ilmu yang diajarkan kepada anak didiknya.
- f. Profesional dalam menjalankan tugasnya.
- g. Tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dialami murid- muridnya.³⁵

Jabatan guru untuk mencapai standar professional dalam pekerjaannya, memerlukan guru yang memenuhi syarat-syarat mutlak keprofesian. Menurut hasil lokakarya Pembinaan Kurikulum Pendidikan Keguruan IKIP Bandung , kriteria professional guru meliputi empat, yaitu fisik, mental/kepribadian, keilmiahan/ pengetahuan dan keterampilan.³⁶

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas guru sebagaimana berikut:

- a. Orientasi guru terhadap profesinya

Kesadaran seorang guru terhadap tanggung jawab sebagai pengajar akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam.

- b. Keadaan kesehatan guru

Seorang guru harus mempunyai tubuh yang sehat. Sehat dalam arti tidak sakit dan sehat dalam arti kuat, mempunyai cukup sempurna gizi.

- c. Keadaan ekonomi guru

Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri kepada diri sendiri, maka lebih aman dalam bekerj maupun kontak-kontak sosial lainnya.

- d. Pengalaman mengajar guru

Kian lama seorang guru ini menjadi guru kian bertambah baik pula dalam menunaikan tugasnya untuk menuju kesempurnaan.

³⁵ Nila Intan Nita, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Skripsi. IAIN Salataiga, 2018) hlm. 36

³⁶ Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. (Bandung : Rosda, 2013), hlm .88

e. Latar belakang pendidikan guru

Profesi guru ini dalam banyak hal ditentukan oleh pendidikan persiapannya.³⁷

3. Problem Kurikulum

Isi kurikulum Pendidikan Islam seharusnya dikembangkan dengan tiga orientasi, yang ketiganya disajikan dengan pendekatan terpadu (integrated approach).

a. Isi kurikulum yang berorientasi pada ketuhanan

Rumusan isi yang berkaitan dengan Ketuhanan, mengenal Zat, sifat, perbutanNya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqih, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang Al-Quran dan Al-Sunnah(tafsir, mustholah, linguistic, ushul fiqh, dsb)

b. Isi kurikulum yang berorientasi pada kemanusiaan

Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan hallah pribadi manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, linguistic, ilmu seni, ilmu artistic, filsafat, psikologi, pedagogis, psikologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematik dan sebagainya.

c. Isi kurikulum yang berorientasi pada kealaman

Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perikann, obat-obatan, astronomi, ruang angkasa, geologi, botani, zoology, biogenetic dan sebagainya.³⁸

³⁷ Nila Intan Nita, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Skripsi. IAIN Salataiga, 2018) hlm. 41

³⁸ Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. (Bandung : Rosda, 2013), hlm .57-58

Melihat masa depan yang penuh dengan tantangan sudah barang tentu tidak bisa menyesuaikan permasalahan jika pendidikan Islam tersebut masih terikat dikotomi. Berkenaan dengan itu perlu diprogramkan upaya pencapaiannya, mobilisasi pendidikan Islam tersebut, dengan melakukan rancangan kurikulum baik merancang keterkaitan Ilmu agama dan umum maupun merancang nilai-nilai Islami pada setiap pelajaran, personifikasi pendidik di lembaga pendidikan sekolah Islam, sangat dituntut memiliki jiwa keislaman yang tinggi, dan lembaga pendidikan Islam dapat merealisasikan konsep kurikulum pendidikan Islam seutuhnya.³⁹

4. Problem Sarana Prasarana

Masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia kaitannya dengan keberhasilan pendidikan agama ini, sebab pendidikan agama dalam pelaksanaannya terkait dengan berbagai komponen yang melingkupinya, salah satunya lagi adalah sarana dan prasarana pendidikan agama Islam. Sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia belum merata apalagi di daerah pedalaman. Masih banyak sekolah yang belum memiliki ruang kelas yang memadai, bahkan sejumlah sekolah bangunannya nyaris roboh. Selain bangunan fisik, alat-alat peraga pendidikan pun belum memadai. Selain itu sejumlah masalah lain terkait sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia masih menjadi momok dalam pendidikan di Indonesia yang perlu segera untuk dibenahi.⁴⁰

Standar sarana dan prasarana adalah standar pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel

³⁹ Nila Intan Nita, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Skripsi. IAIN Salataiga, 2018) hlm. 44

⁴⁰ Priansa Juni Donni, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: CV.Alfabeta, 2014), hlm.7

kerja, tempat bermain, tempat berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.⁴¹



⁴¹ Nila Intan Nita, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Skripsi. IAIN Salataiga, 2018) hlm. 50

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian di artikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat di temukan, dikembangkan dan di buktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untu memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan⁴²

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Artinya peneliti dalam melakukan penelitian ini akan mengamati dan menggambarkan pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga, menceritakan dan menjelaskan problematika pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga serta solusi yang dapat dilakukan. Sedangkan apabila dilihat dari sumbernya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang dilakukan di lapangan.⁴³ Penelitian lapangan ini dilakukan di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga.

Sejalan dengan masalah yang akan diteliti, maka penelitian yang akan di gunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Sedangkan alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi social tersebut di jaring dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrument seperti test, questioner, pedoman wawancara. Selain itu penelitian kualitatif ini bermaksud memahami situasi social secara mendalam, menemukan pola dan

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabeta 2012), hlm.1

⁴³ Umi Zulfa, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), hlm.6

teori.⁴⁴ Pada penelitian ini peneliti fokus meneliti pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga serta problematika yang ditemui dalam pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat di peroleh. Adapun yang di maksud subyek penelitian adalah sumber utama data yang di miliki data mengenai variable – variable yang di teliti. Subyek dalam penelitian kualitatif ini di sebut juga dengan narasumber atau informan.

Subyek penelitian yang diambil pada penelitian ini dengan pertimbangan subyek penelitian yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung dalam proses belajar mengajar di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga. Adapun subyek yang akan di ambil sebagai sampel atas saran dan pertimbangan dari kepala sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga yang lebih mengetahui dan memahami tentang keadaan dari sekolah sehingga mengetahui orang –orang yang tepat menjadi informan yaitu:

a. Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

Peneliti menggali informasi kepada Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta yang bernama Inaely Sahila, S.Pd. Beliau merupakan satu-satunya Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga yang telah mengajar kurang lebih selama 2 tahun. Di SMPLB Purba Adhi Suta hanya terdapat 1 orang Guru PAI. Peneliti menggali informasi terkait proses pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga, kurikulum PAI yang digunakan, serta metode dan media pembelajaran yang digunakan.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabeta 2012), hlm.399

Selain beberapa informasi tersebut, peneliti juga menggali informasi terkait problem yang muncul berkaitan dengan kurikulum, guru, siswa, pembelajaran PAI, dan sarana prasarana. Serta solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem-problem tersebut.

b. Siswa Tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

Peneliti menggali informasi kepada siswa tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga melalui pengamatan saat pembelajaran PAI dikelas. Jumlah keseluruhan siswa tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu kelas VII berjumlah 8 siswa tunagrahita, kelas VIII berjumlah 4 siswa tunagrahita dan kelas IX berjumlah 10 siswa tunagrahita.

Untuk memudahkan proses pengumpulan data, peneliti hanya mengambil subjek siswa tunagrahita kelas VIII, dimana kelas tersebut terdapat 4 siswa, 1 siswa tunagrahita berat dan 2 sedang dan 1 siswa tunagrahita ringan.

Peneliti menggali informasi terkait proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan bersama Guru, proses pendampingan oleh Guru Damping saat proses pembelajaran PAI, media dan metode yang digunakan, respon dari siswa-siswa tunagrahita saat kegiatan pembelajaran PAI, serta problem yang ditemukan saat pembelajaran PAI tengah berlangsung.

c. Guru Damping

Peneliti menggali informasi kepada guru damping di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga karena guru damping turut serta dalam pembelajaran PAI dikelas dengan berperan membantu mengkondisikan siswa tunagrahita saat pembelajaran berlangsung. Guru damping merupakan salah satu sarana yang berperan penting dalam kelangsungan pembelajaran PAI.

Salah satu guru damping yang peneliti temui yaitu Pak Fajar, beliau merupakan guru damping di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga. Peneliti menggali informasi kepada Pak Fajar terkait kegiatan pembelajaran PAI, proses pendampingan oleh guru damping dikelas, serta berbagai problem yang muncul dalam proses pendampingan siswa maupun dalam pelaksanaan pembelajaran PAI secara keseluruhan.

d. Kepala Sekolah

Peneliti menggali informasi kepada Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta yang bernama Wahyu Dwiana Safitri, S.Pd. Peneliti menggali informasi kepada Kepala Sekolah terkait proses perekrutan Guru PAI, kebijakan kurikulum yang digunakan di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga, ketersediaan sarana dan prasarana, media dan perangkat pembelajaran, serta problem-problem yang muncul berkaitan dengan kurikulum, guru, siswa, pembelajaran dan sarana prasarana. Serta solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem-problem tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah proses penelitian dan mendapatkan data yang akurat, maka peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memperoleh berbagai data yang diperlukan, seperti :

a. Metode *Indepth Interviews* (wawancara mendalam)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat di kontruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal – hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam situasi dan fenomena yang terjadi.⁴⁵

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabeta 2012), hlm.317

Indepth Interviews atau disebut juga wawancara mendalam dapat di katakana wawancara tidak terstruktur atau terbuka karena wawancara di lakukan secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk memperoleh datanya. Pedoman wawancara yang di gunakan hanya berupa garis – garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.⁴⁶

Wawancara ini bersifat terbuka karena narasumber harus bisa memberikan jawaban luas dan mendalam dari pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti. Wawancara di lakukan secara *face to face* dan melalui telepon pada kondisi yang tidak di paksakan untuk mendapatkan jawaban yang valid dan akurat.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap beberapa subjek penelitian yaitu diantaranya Guru PAI, Kepala Sekolah dan Guru damping. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti. Sementara wawancara tidak terstruktur dilakukan bersamaan dengan observasi yaitu pertanyaan yang diberikan secara kebetulan dan garis besarnya saja.

Wawancara dengan Guru PAI dilakukan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga, kurikulum PAI yang digunakan, serta metode dan media pembelajaran yang digunakan. Problem yang muncul berkaitan dengan kurikulum, guru, siswa, pembelajaran PAI, dan sarana prasarana. Serta solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem-problem tersebut.

Wawancara dengan Kepala Sekolah dilakukan untuk mendapatkan data tentang proses perekrutan Guru PAI, kebijakan

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabeta 2012), hlm. 320

kurikulum yang digunakan di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga, ketersediaan sarana dan prasarana, media dan perangkat pembelajaran, serta problem-problem yang muncul berkaitan dengan kurikulum, guru, siswa, pembelajaran dan sarana prasarana. Serta solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem-problem tersebut.

Wawancara dengan Guru damping dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kegiatan pembelajaran PAI, proses pendampingan oleh guru damping dikelas, serta berbagai problem yang muncul dalam proses pendampingan siswa maupun dalam pelaksanaan pembelajaran PAI secara keseluruhan.

b. Metode observasi

Observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data keterangan dan penjelasan melalui pengamatan terhadap semua bentuk kegiatan yang menjadi sasaran, dapat juga di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi yang peneliti lakukan yaitu observasi tentang bagaimana pembelajaran PAI yang berlangsung di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga mulai dari perencanaan pelaksanaan dan evaluasi, observasi pembelajaran PAI beserta pendampingan dari Guru damping, proses pembiasaan sholat duhur berjamaah, kegiatan siswa diluar pembelajaran seperti permainan edukatif motoric, pembiasaan sholat duhur berjamaah, dan kegiatan vokasi. Peneliti juga melakukan observasi problem-problem yang muncul berkaitan dengan kurikulum, siswa, Guru, pembelajaran dan sarana prasarana. Serta solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem tersebut.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku,

surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengetahui Profil SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga, Sejarah dan Perkembangannya, Visi Misi dan Tujuan, Keadaan Guru dan Siswa serta sarana dan prasarana.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian⁴⁷

Analisis data merupakan suatu upaya mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan hasil wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁴⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mereduksi data

Mereduksi data yaitu merangkum dan memilih hal-hal yang pokok memfokuskan hal-hal yang penting dari data yang didapat dan membuang data-data yang tidak penting. Dari menggali informasi atau data tentunya banyak sekali data yang didapat dalam melakukan penelitian dan semua masih tercampur aduk. Maka, peneliti harus memilih dan memilah mana data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian

⁴⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 103

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 69

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, memilih mana data-data yang masuk dalam kategori peneliti, kemudian langkah selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Penyajian data adalah menyajikan data yang baik dalam bentuk tabel, grafik, pithogram dan sejenisnya. Selain itu, penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks yang bersifat narasi. Proses penyajian data dilakukan secara sistematis agar mempermudah untuk dipahami dan ditarik kesimpulannya.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif ialah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara dan akan berubah bila tidak didukung bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambar suatu objek yang sebelumnya masih tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.⁴⁹

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari uji *credibility* atau validitas internal, *transferability* atau validitas eksternal, *dependability* atau reliabilitas, dan *confirmability* atau obyektivitas. Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan melalui uji

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 252-253

kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁵⁰

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari semua sumber yang didapatkan.⁵¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, misalnya peneliti mencari data tentang problematika pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalinga, maka peneliti mencari data dari siswa tunagrahita, kepala sekolah dan guru damping. Dari sumber-sumber tersebut, data kemudian dideskripsikan, dikelompokkan menurut persamaan dan perbedaannya dan kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sebagai contoh untuk meneliti data yang diperoleh melalui wawancara, maka dilakukan cara yang berbeda seperti observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Apabila data yang didapatkan berbeda, maka peneliti melakukan diskusi kepada sumber data untuk memastikan data mana yang benar.⁵²

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta,2010), hlm. 372.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta,2010), hlm. 373.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta,2010), hlm. 373.

c. Triangulasi Waktu

Dalam proses pengumpulan data, waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang didapatkan melalui teknik wawancara pada pagi hari dan suasana masih segar akan memberikan data yang lebih valid. Dengan demikian untuk mengecek kredibilitas data tersebut dapat dilakukan dengan wawancara di waktu yang berbeda. Apabila data yang dihasilkan berbeda maka dapat dilakukan wawancara secara berulang-ulang hingga menemukan data yang pasti.⁵³



⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta,2010), hlm. 374.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

1. Letak Dan Keadaan Geografis

SMPLB Purba Adhi Suta terletak di Jalan Letjend.S. Parman No 19 B Purbalingga Wetan, Kec. Purbalingga, Kab. Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. SMPLB Purba Adhi Suta berdiri diatas tanah seluas 4.595 m dan dengan luas bangunan 704,75 m.⁵⁴



Gambar 1

(Gambar tampak depan SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga)

2. Sejarah Berdiri Dan Perkembangannya

SMPLB Purba Adhi Suta merupakan unit pelaksana teknis bidang pendidikan berdasarkan SK 1 dengan nomor 420/4571/2017 pada tanggal 17 Mei 2017 dan SK 2 dengan nomor 420/4549/2018 pada tanggal 24 April 2018. SMPLB Purba Adhi Suta merupakan salah satu sekolah dalam naungan SLB Purba Adhi Suta berdampingan dengan SDLB Purba Adhi Suta dan SMALB Purba Adhi Suta. Yayasan Purba Adhi Suta didirikan oleh Bapak Purbadi Hardjo Prajitno pada tahun 2015. SMPLB Purba Adhi

⁵⁴ Dokumentasi Letak dan keadaan geografis SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga pada 16 Maret 2020

Suta saat ini terakreditasi sekolah A dengan jumlah siswa sejumlah 34 siswa dan dengan beragam jenis pelayanan pendidikan yang tersedia.⁵⁵ Selain proses pembelajaran, SMPLB Purba Adhi Suta juga menyediakan berbagai jenis pelayanan yang telah dikembangkan kepada siswa diantaranya:

a. Program Vokasional

Program Vokasional merupakan program yang mengarah kepada usaha ekonomi kreatif diantaranya:

1) Tata Boga

Program Tata Boga merupakan program pemberian palatihan ketrampilan memasak kepada siswa agar siswa dapat terampil memasak dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk dijual kepada masyarakat.

2) Komputer

Program computer merupakan program pemberian pelatihan ketrampilan computer agar siswa dapat menghasilkan berbagai karya seperti berupa jasa pengetikan, pembuatan slide presentasi, kartu nama, undangan, poster, banner dll.

3) Musik.

Program musik merupakan program pemberian pelatihan ketrampilan alat musik dengan seperangkat alat musik yang terdiri dari vocal, drum, keyboard, gitar, jembe, rebana dan tamborin.

Tujuan kegiatan ini adalah agar siswa dapat menampilkan pentas didepan masyarakat umum.

4) Laundry

Program Laundry merupakan program pemberian pelatihan mencuci mulai dari pengenalan alat, penggunaan alat mencuci, praktik mencuci dengan tangan dan mesin cuci, menyetrika, menata baju dan pengepakan.

⁵⁵ Dokumentasi Sejarah berdiri dan perkembangan SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga pada 16 Maret 2020

5) Cuci Motor

Program cuci motor merupakan program pemberian pelatihan mencuci motor mulai dari pengenalan alat, penggunaan alat, praktik mencuci motor, mengeringkan, memoles hingga menyemir roda sepeda motor.

6) Handicraft

Program handicraft merupakan program pemberian pelatihan pembuatan kerajinan tangan pada siswa mulai dari pengenalan alat, penggunaan alat-alat, pembuatan hasil karya, pengepakan dan pemasaran. Keterampilan handicraft bertujuan agar siswa dapat membuat berbagai hasil kerajinan tangan yang memiliki nilai jual.⁵⁶

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

1) Pramuka

Kegiatan pramuka dilaksanakan dengan tujuan untuk pembentukan kepribadian, kecakapan hidup dan akhlak mulia melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan bagi siswa di satuan pendidikan

2) Prakarya

Kegiatan prakarya meliputi pembuatan berbagai barang kerajinan baik untuk digunakan sendiri atau diperjualbelikan.

3) Membatik

Kegiatan membatik dilaksanakan untuk melatih siswa membuat batik sendiri mulai dari membuat gambar motif batik hingga mencanting diatas selembar kain. Teknik membatik yang diajarkan pada siswa yaitu teknik tutup celup.

⁵⁶ Observasi Kegiatan Vokasional SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga pada pada 16 Maret 2020

4) Kesenian

Kegiatan pelatihan kesenian yang diberikan kepada siswa diantaranya seni tari, seni musik, seni suara dan seni rupa. Kegiatan ini bertujuan agar siswa mampu mementaskan hasil karyanya dimuka umum.

5) Renang

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler berbasis olahraga yang dilaksanakan oleh siswa adalah olahraga renang. Renang dapat digunakan sebagai sarana prestasi olahraga bagi siswa dan juga sekaligus sebagai sarana terapi bagi siswa.⁵⁷

3. Visi, Misi Dan Tujuan

SMPLB Purba Adhi Suta memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi SMPLB Purba Adhi Suta

“Membangun Tunas Bangsa Berkarakter”⁵⁸

b. Misi SMPLB Purba Adhi Suta

1) Memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

2) Membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kelainannya.

3) Menumbuh kembangkan pola pembelajaran yang menyenangkan, tuntas dan ramah anak serta memiliki infrastruktur sarana pendidikan yang memadai.

4) Menciptakan suasana belajar yang dilandasi oleh sikap-sikap inovatif dan produktif.

5) Mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

6) Mengembangkan potensi ABK agar mandiri dan bertanggungjawab.

⁵⁷ Dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga pada 16 Maret 2020

⁵⁸ Dokumentasi Visi SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga pada 16 Maret 2020

- 7) Memberikan motivasi kepada masyarakat agar menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.⁵⁹

c. Tujuan SMPLB Purba Adhi Suta

Secara rinci, tujuan satuan pendidikan SMPLB Purba Adhi Suta adalah memberikan pendidikan dan pengajaran agar peserta didik dapat:

- 1) Membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang menyenangkan
- 3) Melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan bagi semua warga sekolah.
- 4) Membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.
- 5) Membentuk siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 6) Membentuk siswa yang memiliki life skill sebagai bekal untuk hidup di masyarakat.
- 7) Memberikan terapi atas hambatan yang dimiliki siswa
- 8) Membentuk siswa yang kreatif dan mandiri
- 9) Menghasilkan peserta didik yang bermutu, berkualitas, bermoral dan berwawasan
- 10) Memahami keberagaman, agama, budaya, suku, ras dan golongan social ekonomi.
- 11) Menumbuhkan keyakinan beragama yang kuat sehingga dapat menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 12) Melakukan pembiasaan yang mencerminkan nilai luhur karakter dan budaya bangsa seperti jujur, disiplin, sopan dan santun.

⁵⁹ Dokumentasi Misi SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga pada 16 Maret 2020

- 13) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sehingga dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan karakteristik dan kekhususannya.
- 14) Memiliki pengetahuan factual, konseptual, procedural dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.
- 15) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif sehingga dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- 16) Memiliki kemampuan berkomunikasi yang memadai sehingga dapat mengaktualisasikan diri dan bekerja sama dalam kelompok maupun lingkungannya.
- 17) Melakukan aktifitas harian secara mandiri
- 18) Mematuhi aturan social yang berlaku di lingkungan masyarakat.
- 19) Memiliki ketrampilan yang memadai sebagai bekal hidup dan penghidupannya kelak.
- 20) Memiliki kemampuan interpersonal yang memadai untuk menjalin kerjasama dan pengembangan usaha.⁶⁰

4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

- a. Keadaan Guru, Guru Damping dan Karyawan SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
SMPLB Purba Adhi Suta memiliki Guru sebanyak 8 orang. Masing-masing Guru merupakan Guru Kelas Sekaligus Guru Vocasional. Karyawan di SMPLB Purba Adhi Suta terdapat 1 orang yaitu Karyawan Tata Usaha.⁶¹

⁶⁰ Dokumentasi Tujuan SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga pada 16 Maret 2020

⁶¹ Observasi Keadaan Guru di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga pada 16 Maret

Berikut data Guru dan Karyawan SMPLB Purba Adhi Suta:

Tabel 1

Daftar Guru di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

No.	Nama	Tempat Tgl Lahir	Jabatan	Gol	Pendidikan
1.	Wahyu Dwiana Safitri, S.Pd	Purbalingga 07-09-1981	Kepala Sekolah	GTY	S-1 Ekonomi 2004, S-1 PLB 2016
2.	Supriyono	Purbalingga 30-05-1973	Guru Kelas, Guru Penjas	GTY	SMA.IPA 2016
3.	Isnaeni Mukarromah, S.Pd	Banyumas, 10-06-1991	Guru Kelas, Guru Handicraft	GTY	S-1 PLB 2016
4.	Dena Nur Mustika Sari, S.Pd	Purbalingga 02-12-1994	Guru Kelas, Guru Tata Boga	GTY	S-1 PLB 2017
5.	Jaka Bangkit Prasetyo, S.Pd	Purbalingga 29-04-1996	Guru Kelas, Guru Komputer	GTY	S-1 PLB 2017
6.	Ines Kusnandari, S.Pd	Purbalingga 16-09-1995	Guru Kelas, Guru Laundry	GTY	S-1 PLB 2017
7.	Rani Setiyana, S.Pd	Purbalingga 07-06-1998	Guru Kelas, Guru Tata Boga	GTY	S-1 PLB 2019
8.	Ifnaely Sahilla, S.Pd	Banyumas 12-08-1997	Guru Kelas, Guru PAI	GTT	S-1 PLB 2019
9.	Nanuika Cikal Desi, S.Pd	Purbalingga 27-12-1988	Tata Usaha	PTY	S-1 PGSD 2016

Tabel 2

Daftar Guru Damping di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga⁶²

No.	Nama	Tempat Tgl Lahir	Jabatan	Gol	Pendidikan
1.	Ifnaely Sahila, S.Pd	Banyumas 12-08-1997	Guru Damping	GTY	S-1 PLB 2019
2.	Cakses Priambangun	Purbalingga 23-04-1994	Guru Damping	GTY	SMA 2012
3.	Fajar Subechi	Purbalingga 06-08-1994	Guru Damping	GTY	SMA 2013
4.	Andrita Furi Ningtias	Purbalingga 14-03-1990	Guru Damping	GTY	SMA 2007
5.	M. Resi Nuari	Tangerang 13-01-1995	Guru Damping	GTY	SMA 2012
6.	Catur Susiyanto	Purbalingga 30-07-1996	Guru Damping	GTY	SMA 2016
7.	Cakhyo Pamuji	Purbalingga 02-02-1999	Guru Damping	GTY	SMA 2017

b. Keadaan Siswa SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

Berikut merupakan data siswa SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga:⁶³

⁶² Observasi Keadaan Guru Damping di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga pada 16 Maret 2020

⁶³ Observasi Keadaan Siswa di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga pada 16 Maret 2020

Tabel 3

Daftar Siswa di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

No.	Kelas	SMPLB		Jumlah	Daya Tampung
1.	VII	Jumlah	8	8	
		B	0	0	8
		C	4	4	6
		D	1	1	6
		Autis	3	3	6
2.	VIII	Jumlah	5	5	
		B	1	0	6
		C	2	2	6
		C1	0	0	6
		Autis	2	2	6
3.	IX	Jumlah	12	12	12
		C	3	3	6
		C1	2	2	6
		DS	2	2	6
		B	1	1	6
		Autis	4	4	6

Keterangan

- Hambatan pendengaran (B)
- Hambatan berpikir (C/C1)
- Hambatan Gerak (D)
- Autis (Q)⁶⁴

⁶⁴ Observasi Keadaan Siswa di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga pada 16 Maret 2020

5. Keadaan Sarana Prasarana

a. Gedung, Ruang Belajar dan Prasarana Lain ⁶⁵

Tabel 4

Daftar Gedung dan Ruang di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

No.	Jenis	Jumlah	Luas	Kondisi	Kepemilikan	Ket
1.	Gedung	2	704 m	Baik	Milik	-
2.	Ruang Belajar	4	75 m	Baik	Milik	-
3.	Kantor	1	8 m	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
4.	Ruang Laundry	1	4x3 m	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
5.	Ruang Tata Boga	1	4x4 m	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
6.	Ruang Komputer	1	7x7 m	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
7.	Gudang	1	16 m	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
8.	MCK	5	9 m	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
9.	Lapangan	1	15x10m	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB

⁶⁵ Observasi Keadaan Sarana Prasarana SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga pada 16 Maret 2020

b. Ruang/Laboratorium Komputer

Tabel 5

Daftar Peralatan Laboratorium Komputer di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi	Kepemilikan	Ket
1.	Proyektor	1	Baik	Pinjam	Milik SDLB
2.	Kursi Guru	1	Baik	Pinjam	Milik SDLB
3.	Meja Siswa	12	Baik	Pinjam	Milik SDLB
4.	Kursi Siswa	12	Baik	Pinjam	Milik SDLB
5.	Meja Guru	1	Baik	Pinjam	Milik SDLB
6.	Komputer	12	Baik	Pinjam	Milik SDLB

c. Ruang Laundry

Tabel 6

Daftar Peralatan Ruang Laundry di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi	Kepemilikan	Ket
1.	Ember Air	6	Baik	Milik	-
2.	Bak Pencucian	3	Baik	Milik	-

d. Ruang Tata Boga

IAIN PURWOKERTO

Tabel 7

Daftar Peralatan Ruang Tata Boga di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi	Kepemilikan	Ket
1.	Tempat Cuci Tangan	1	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
2.	Tempat Sampah	1	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
3.	Kain Lap	1	Baik	Milik	-

4.	Baki/ Loyang	2	Baik	Milik	-
5.	Baskom Plastik		Baik	Milik	-
6.	Cobek dan Ulek		Baik	Milik	-
7.	Frying Pan		Baik	Milik	-
8.	Kompor Gas		Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
9.	Garpu		Baik	Milik	-
10.	Gelas		Baik	Milik	-
11.	Gayung		Baik	Milik	-
12.	Pisau		Baik	Milik	-
13.	Sendok		Baik	Milik	-
14.	Sendok The		Baik	Milik	-
15.	Serok		Baik	Milik	-
16.	Spatula		Baik	Milik	-
17.	Stock Pot		Baik	Milik	-
18.	Tabung Gas		Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
19.	Tampah		Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
20.	Rak alat		Baik	Bukan Milik	Milik SDLB

IAIN PURWOKERTO

e Ruang Musik

Tabel 8

Daftar Peralatan Ruang Musik di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi	Kepemilikan	Ket
1.	Kabel Rol	2	Baik	Milik	-
2.	Drum	1	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
3.	Sound System	1	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
4.	Gitar	1	Baik	Milik	-
5.	Keyboard	1	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
6.	Jimbe	1	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB

7.	Rebana	6	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
8.	Stand Mic	1	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
9.	Microphone	2	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
10.	Tamborin	1	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB

f. Ruang Kepala Sekolah

Tabel 9

Daftar Peralatan Ruang Kepala Sekolah di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi	Kepemilikan	Ket
1.	Meja KS	1	Baik	Milik	-
2.	Kursi KS	1	Baik	Milik	-
3.	Kursi	2	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
4.	Rak Pajangan	1	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
5.	Struktur Organisasi	1	Baik	Milik	-

g. Ruang Kelas

Tabel 10

Daftar Peralatan Ruang Kelas di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga⁶⁶

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi	Kepemilikan	Ket
1.	Meja Guru	5	Baik	Milik	-
2.	Kursi Guru	3	Baik	Milik	-
3.	Meja Murid	30	Baik	Milik	-
4.	Kursi Murid	30	Baik	Milik	-
5.	Rak Pajangan	4	Baik	Milik	-
6.	Tempat Sampah	5	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
7.	Papan Pajangan	1	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB

⁶⁶ Observasi Keadaan Sarana dan Prasarana SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga pada 16 Maret 2020

8.	Loker	3	Baik	Bukan Milik	Milik SDLB
9.	Papan Tulis	5	Baik	Milik	-
10.	AC	3	Baik	Milik	-
11.	Jam Dinding	5	Baik	Milik	-
12.	Rak Sepatu	4	Baik	Milik	-

6. Gambaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu materi yang diajarkan pada siswa-siswa tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga. Materi-materi mata pelajaran PAI yang diberikan pada siswa tunagrahita berbeda dengan materi mata pelajaran PAI yang diberikan pada siswa-siswa reguler. Adapun materi-materi yang diberikan lebih disederhanakan dan tidak semua diajarkan pada siswa tunagrahita melihat kondisi dan kemampuan mereka.⁶⁷

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, kurikulum mata pelajaran PAI yang digunakan oleh SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga merupakan kurikulum K13 yang disederhanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) khususnya jenis ketunaan tunagrahita.

Kompetensi Dasar yang teruang dalam Kompetensi Inti (KI 3 Pengetahuan) yang hendak dicapai sesuai dengan Kurikulum PAI yang digunakan untuk kelas 7 meliputi: (1) Mengenal QS. An-Nasr, (2) Memahami bahwa Allah Maha Melihat, (3) Memahami makna disiplin dalam keluarga dan sekolah dalam wujud iman kepada masyarakat, (4) Mengenal keutamaan sikap ulet dan sabar dalam meraih ridha Allah SWT, (5) Mengenal keutamaan shalat wajib awal waktu, (6) Mengenal kisah keteladanan sifat sabar dan gigih Nabi Muhammad saw.⁶⁸

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bu Ifna, Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Puurbalingga pada Senin, 18 Januari 2021

⁶⁸ KI-KD ISLAM Tunagrahita SMPLB

Kompetensi Dasar yang tertuang dalam Kompetensi Inti (KI 3 Pengetahuan) yang hendak dicapai sesuai dengan Kurikulum PAI yang digunakan untuk kelas 8 meliputi; (1) Mengetahui makna QS. Al-Alaq, (2) Mengetahui hikmah beriman kepada hari akhir, (3) Mengetahui etika bergaul dengan mahram dan bukan mahram, (4) Mengetahui keutamaan dan ketentuan ibadah puasa sesuai syariat Islam, (5) Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s.⁶⁹

Kompetensi Dasar yang tertuang dalam Kompetensi Inti (KI 3 Pengetahuan) yang hendak dicapai sesuai dengan Kurikulum PAI yang digunakan untuk kelas 9 meliputi; (1) Mengetahui QS Al-Maun, (2) Mengetahui hikmah kepada Qada dan Qadar, (3) Mengetahui keutamaan sikap patuh, ikhlas dan sabar dalam ketaatan beribadah kepada Allah SWT, (4) Mengetahui kisah keteladanan Nabi Daud a.s.⁷⁰

Kompetensi dasar yang ingin dicapai berdasarkan kurikulum diatas tidak dilaksanakan seluruhnya oleh Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga. Hal tersebut dikarenakan tidak semua kompetensi dapat diberikan dan diterima oleh seluruh siswa tunagrahita, sehingga perlu disederhanakan kembali sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.⁷¹

B. Pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

1. Pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

Sistem pembelajaran di SMPLB Purba Adhi Suta meliputi beberapa kegiatan sejak bel berbunyi tanda masuk hingga bel pulang sekolah. Kegiatan pertama sejak bel masuk berbunyi yaitu mengaji, setelah mengaji dilanjutkan dengan kegiatan motorik. Siswa melakukan kegiatan motoric bersama Guru dan Guru damping.⁷²

⁶⁹ Dokumentasi KI-KD ISLAM Tunagrahita SMPLB pada 16 Maret 2020

⁷⁰ Dokumentasi KI-KD ISLAM Tunagrahita SMPLB pada 16 Maret 2020

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bu Infa selaku Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Selasa, 14 April 2020

⁷² Observasi pelaksanaan kegiatan siswa di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga pada 16 Maret 2020

Menginjak pukul 10.00 siswa masuk ke kelas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran hingga waktu sholat dhuhur. Seluruh siswa melakukan kegiatan sholat dhuhur berjamaah sebagai kegiatan pembiasaan. Kegiatan selanjutnya setelah sholat dhuhur yaitu pelaksanaan kegiatan vokasi. Kegiatan vokasi yang dilaksanakan siswa beragam meliputi handycraft (ketrampilan), laundry, cuci motor, tata boga, kesenian (seni musik, seni membatik) dan computer. Kegiatan vokasi dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kecakapan dan ketrampilan hidup siswa. Guru damping mendampingi siswa melaksanakan kegiatan vokasi. Kegiatan vokasi dilaksanakan setelah sholat dhuhur hingga pukul 15.00 dan setelah itu kegiatan siswa selesai dan dipersilahkan pulang kerumah.⁷³

Proses pembelajaran PAIdi SMPLB Purba Adhi Suta meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan perencanaan pembelajaran meliputi persiapan perangkat pembelajaran diantaranya PPI (Program Pembelajaran Individual) untuk setiap siswa. Pembelajaran di SMPLB Purba Adhi Suta tidak menggunakan perangkat RPP seperti disekolah regular lainnya melainkan menggunakan perangkat PPI. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif karena dibuat sesuai dengan kondisi ketunaan siswa dan kemampuan yang dimiliki siswa. Tahap perencanaan juga meliputi persiapan media pembelajaran yang akan digunakan.⁷⁴

Tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan di kelas yang terdiri dari 4-5 siswa berkebutuhan khusus. Jenis siswa didalam kelas berbeda-beda ketunaanya, ada siswa tunagrahita dan siswa autis. Proses pembelajaran didalam kelas Guru dibantu dengan Guru damping yang bertugas mendampingi dan membantu mengkondisikan siswa.

⁷³ Observasi pelaksanaan kegiatan siswa di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga pada 16 Maret 2020

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

Tahap evaluasi pembelajaran dilakukan pada setiap akhir pembelajaran. Kegiatan evaluasi pembelajaran diantaranya pemberian soal pada siswa sesuai dengan materi pembelajaran pada hari itu.⁷⁵

a. Tujuan Pembelajaran PAI

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan berkenaan dengan akhlak agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, tujuan pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMPLB Purba Adhi Suta adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan akhlak dan sikap siswa yang baik. Akhlak yang dimaksudkan seperti rendah hati, saling tolong menolong, sopan santun, yang dapat menjadi bekal kecakapan hidup siswa dimasa yang akan datang.⁷⁷ Selain itu, melalui pembelajaran PAI diharapkan siswa dapat mengenal Allah SWT, mengenal dan berlatih melaksanakan ibadah wajib dan sunnah. Siswa Tunagrahita yang memiliki berbagai keterbatasan diharapkan tetap dapat mendapat melaksanakan kegiatan beribadah serta memiliki akhlak dan sikap terpuji melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah.⁷⁸

b. Materi PAI

Materi Pendidikan Agama Islam di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga mengacu pada kurikulum yang telah ditentukan namun dengan penyederhanaan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, kurikulum mata pelajaran PAI yang digunakan oleh SMPLB Purba

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bu Wahyu, Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Rabu, 15 April 2020

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bu Wahyu, Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Rabu, 10 Februari 2021

Adhi Suta Purbalingga merupakan kurikulum K13 yang disederhanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) khususnya jenis ketunaan tunagrahita.⁷⁹

Materi PAI mengacu pada Kompetensi Dasar yang tertuang dalam Kompetensi Inti (KI 3 Pengetahuan) yang hendak dicapai sesuai dengan Kurikulum PAI yang digunakan untuk kelas 7 meliputi: (1) Mengenal QS. An-Nasr, (2) Memahami bahwa Allah Maha Melihat, (3) Memahami makna disiplin dalam keluarga dan sekolah dalam wujud iman kepada masyarakat, (4) Mengenal keutamaan sikap ulet dan sabar dalam meraih ridha Allah SWT, (5) Mengenal keutamaan shalat wajib awal waktu, (6) Mengenal kisah keteladanan sifat sabar dan gigih Nabi Muhammad saw.⁸⁰

Kompetensi Dasar yang tertuang dalam Kompetensi Inti (KI 3 Pengetahuan) yang hendak dicapai sesuai dengan Kurikulum PAI yang digunakan untuk kelas 8 meliputi: (1) Mengenal makna QS. Al-Alaq, (2) Mengenal hikmah beriman kepada hari akhir, (3) Mengenal etika bergaul dengan mahram dan bukan mahram, (4) Mengenal keutamaan dan ketentuan ibadah puasa sesuai syariat Islam, (5) Mengenal kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s.⁸¹

Kompetensi Dasar yang tertuang dalam Kompetensi Inti (KI 3 Pengetahuan) yang hendak dicapai sesuai dengan Kurikulum PAI yang digunakan untuk kelas 9 meliputi: (1) Mengenal QS. Al-Maun, (2) Mengenal hikmah kepada Qada dan Qadar, (3) Mengenal keutamaan sikap patuh, ikhlas dan sabar dalam ketaatan beribadah kepada Allah SWT, (4) Mengenal kisah keteladanan Nabi Daud a.s.⁸²

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta dilakukan sesuai dengan kondisi, kemampuan serta tingkat ketunaan

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

⁸⁰ Dokumentasi KI-KD ISLAM Tunagrahita SMPLB pada 16 Maret 2020

⁸¹ Dokumentasi KI-KD ISLAM Tunagrahita SMPLB pada 16 Maret 2020

⁸² Dokumentasi KI-KD ISLAM Tunagrahita SMPLB pada 16 Maret 2020

masing-masing siswa tunagrahita. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Bu Ifna selaku Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta, kurikulum PAI yang digunakan merupakan kurikulum yang telah dimodifikasi secara mandiri oleh beliau sesuai dengan kemampuan siswa. Hal tersebut dilakukan dengan alasan bahwa tidak semua siswa mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pusat.⁸³

Tingkat ketunaan siswa yang berbeda menjadi kunci agar pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan. Siswa tunagrahita memiliki beragam tingkat, seperti tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita tinggi. Ketiganya menunjukkan kemampuan yang berbeda khususnya dalam pembelajaran secara kontekstual. Siswa dengan tingkat tunagrahita ringan yang sudah bisa membaca, dalam pembelajaran dapat diajarkan untuk menghafal, misalnya dalam materi Rukun Islam, dapat diajarkan menghafal rukun Islam, kemudian melafalkan kalimat syahadat. Hal tersebut tidak dapat diterapkan pada siswa tunagrahita yang belum bisa membaca. Siswa tunagrahita yang belum bisa membaca namun sudah memiliki kemampuan pemahaman, pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan media gambar, siswa cukup diajarkan materi Sholat misalnya melalui gambar-gambar gerakan orang yang sedang Sholat. Siswa dapat diajarkan dengan menunjukkan gambar orang yang sedang sholat, atau dengan cara menempel gambar yang sesuai.⁸⁴

Berdasarkan perbedaan tingkat ketunaan pada masing-masing siswa, Guru PAI melaksanakan pembelajaran secara individual meskipun didalam satu kelas terdapat lebih dari 1 siswa. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan PPI (Program Pembelajaran Individual) yang telah Guru PAI rancang. Guru PAI menyusun PPI sesuai dengan

⁸³ Hasil Wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

kondisi ketunaan siswa dan kemampuan yang siswa miliki, sehingga penerapan pembelajaran berbeda-beda setiap siswa karena berpedoman pada PPI yang disusun berbeda untuk setiap siswa.⁸⁵

c. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran yaitu suatu ilmu yang membicarakan bagaimana atau tehnik penyajian bahan pelajaran terhadap siswa agar tercapai suatu tujuan yang telah di tetapkan secara efektif dan efisien. Beragam metode pembelajaran diantaranya meliputi metode ceramah, diskusi, tanya jawab, metode demonstrasi, sosio drama hingga metode driil.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, metode pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta meliputi metode ceramah dan praktik. Kondisi siswa tunagrahita yang berbeda dengan siswa regular pada umumnya membutuhkan penanganan khusus yang berbeda pula. Salah satu ciri pembelajaran siswa tunagrahita yang sangat kentara yaitu Guru yang harus ekstra aktif dalam proses pembelajaran. Pemahaman siswa muncul dengan cara diberikan contoh secara berulang-ulang oleh Guru. Selain itu siswa harus diberikan instruksi dan dilakukan pembiasaan terus menerus. Oleh sebab itu, metode pembelajaran yang paling efektif dilakukan adalah metode ceramah dan praktik.⁸⁶

Metode ceramah merupakan metode yang efektif karena didalam metode tersebut Guru bisa berinteraksi langsung dengan siswa, memberikan instruksi-instruksi pada siswa. Metode praktik juga merupakan metode pembelajaran yang efektif dilaksanakan karena Guru dapat memberikan contoh pada siswa, dan siswa dapat langsung mencontohkan. Seperti pada materi sholat dan wudhu, Guru dapat memberikan contoh mengenai gerakan sholat dan wudhu pada siswa,

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Selasa, 14 April 2020

kemudian siswa bisa mempraktikkan gerakan-gerakan sholat dan wudhu bersama-sama.⁸⁷

d. Evaluasi Pembelajaran PAI

Hasil pembelajaran merupakan sesuatu yang didapatkan melalui kegiatan evaluasi dalam satu buah rangkaian pembelajaran. Beberapa fungsi evaluasi pembelajaran, diantaranya seperti sebagai alat guna mengetahui apakah siswa tunagrahita telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah di berikan oleh guru PAI. Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan siswa tunagrahita dalam proses belajar. Mengetahui tingkat ketercapaian siswa tunagrahita dalam kegiatan belajar, dapat dilihat dari pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sebagai sarana umpan balik bagi Guru PAI apakah pembelajaran sudah berlangsung efektif atau masih kurang, serta sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada orang tua siswa misalnya raport.⁸⁸

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, kegiatan evaluasi pembelajaran di SMPLB Purba Adhi Suta meliputi kegiatan penilaian harian, kegiatan PTS (Penilaian Tengah Semester), PAS (Penilaian Akhir Semester), UKK (Ulangan Kenaikan Kelas) serta Ujian Sekolah. Siswa-siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Purba Adhi Suta tidak ikut mengikuti Ujian Nasional yang diselenggarakan pemerintah, hanya mengikuti Ujian Sekolah dengan soal-soal yang disusun sendiri oleh Guru.⁸⁹

Pembuatan soal dalam evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI seluruhnya disusun secara mandiri oleh Guru PAI meliputi soal penilaian harian, soal PTS, PAS, UKK hingga Ujian Sekolah. Bentuk soal berbeda-beda untuk setiap masing-masing siswa dikarenakan

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bu Wahyu, Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Rabu, 10 Februari 2021

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

kemampuan siswa tunagrahita yang tidak sama. Soal dibuat menyesuaikan dengan seberapa jauh kemampuan dan hasil belajar siswa.⁹⁰

Bentuk dari hasil pembelajaran siswa melalui kegiatan evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan diantaranya laporan hasil belajar siswa berupa raport serta ijazah bagi siswa tunagrahita kelas IX yang sudah menyelesaikan masa sekolah. Rapot siswa di SMPLB Purba Adhi Suta berbeda dengan raport siswa disekolah reguler pada umumnya. Raport siswa berkebutuhan khusus terdapat deskripsi kemampuan anak. Isi raport siswa tunagrahita terdapat penjelasan mengenai apa saja peningkatan yang telah dicapai selama proses pembelajaran, diantaranya seperti peningkatan pemahaman Meteri Rukun Islam bagi siswa yang sudah membaca, kemudian peningkatan kemampuan mengenali gambar, peningkatan bacaan Iqro sampai jilid tertentu dan lainnya. Deskripsi dalam raport nilai siswa akan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan anak yang telah dicapai.⁹¹

Siswa tunagrahita yang telah lulus menyelesaikan masa sekolah akan mendapatkan Ijazah setara SMP, dengan keterangan berkebutuhan khusus. Ijazah tersebut bersifat legal dan resmi dari pemerintah sehingga dapat digunakan sebagai persyaratan untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Luar Biasa Menengah Keatas maupun ke SMA reguler pada umumnya melalui tes dan masa percobaan terlebih dahulu.⁹²

2. Sarana Pendukung

Sarana pendukung merupakan sesuatu alat yang dapat digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai pembelajaran yang efektif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

⁹² Hasil wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

oleh peneliti, terdapat berbagai sarana pendukung yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran siswa di SMPLB Purba Adhi Suta.

Sarana pendukung yang dimaksudkan meliputi LCD, Proyektor untuk menampilkan video pembelajaran. Guru PAI juga banyak menggunakan media-media seperti gambar dan alat peraga dalam proses pembelajaran. Media gambar dan alat peraga merupakan sarana pendukung yang dapat menunjang kegiatan praktik, diantaranya seperti praktik sholat jenazah, praktik wudhu dan haji. Siswa tunagrahita akan lebih mudah mendapatkan pemahaman melalui metode praktik karena Guru dapat memberikan contoh langsung dari materi yang sedang disampaikan saat pembelajaran. Oleh sebab itu media gambar dan alat peraga menjadi sarana pendukung yang sangat menunjang pembelajaran PAI agar lebih efektif.⁹³

Sarana pendukung juga dibutuhkan dalam proses pembelajaran motorik siswa. Pembelajaran motoric sangat dibutuhkan pada siswa-siswa berkebutuhan khusus seperti siswa tunagrahita. SMPLB Purba Adhi Suta menyediakan berbagai sarana pendukung yang dapat meningkatkan kemampuan motoric siswa, diantaranya berupa alat-alat permainan siswa yang edukatif. Alat-alat permainan edukatif selain dapat digunakan untuk media pelatihan motoric siswa tunagrahita juga dapat digunakan sebagai media yang sangat membantu dalam proses pembelajaran PAI. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi siswa tunagrahita yang memiliki mood berubah-ubah selama pembelajaran, seperti mudah tersulut emosi, mudah bosan dan mudah kehilangan kemauan untuk belajar. Alat permainan edukatif dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan siswa tersebut yang seringkali muncul ditengah-tengah pembelajaran.⁹⁴

⁹³ Hasil wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Pak Fajar, Guru damping di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga senin 22 februari 2021



Gambar 2



Gambar 3

(Gambar aktifitas siswa bersama Guru menggunakan sarana pendukung berupa alat permainan edukatif)

Peranan Guru Damping menjadi sarana pendukung yang juga dianggap sangat efektif didalam proses pembelajaran di SMPLB Purba Adhi Suta. Guru damping di SMPLB Purba Adhi Suta berjumlah 6 orang. Guru damping bertugas mendampingi siswa dan mengkondisikan siswa saat proses pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas.⁹⁵ Berdasarkan wawancara dengan salah satu Guru Damping yaitu Bapak Fajar, beliau menyampaikan bahwa Guru damping bertugas membantu Guru Kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dilakukan melihat kondisi siswa tunagrahita yang membutuhkan penanganan dan pendampingan khusus, jika didalam kelas hanya ada Guru saja tanpa dibantu Guru Damping, tentu akan menghambat proses pembelajaran.⁹⁶

Pada saat proses pembelajaran, setiap Guru damping memegang 1-2 siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita dengan tingkatan yang berat, maka

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bu Wahyu selaku Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Rabu, 10 Februari 2021

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Pak Fajar, Guru damping di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga senin 22 februari 2021

guru damping akan memegang 1 siswa tunagrahita, sedangkan untuk siswa tunagrahita ringan dan sedang Guru damping memegang 2 siswa. Peranan Guru damping diharapkan dapat membantu Guru dalam proses pembelajaran sehingga mendapat hasil yang efektif.⁹⁷

3. Hasil Pembelajaran PAI

Hasil pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil pembelajaran PAI pada aspek kognitif yaitu berupa pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Hal ini tentu akan berbeda pada setiap siswa, karena jenis siswa yang berbeda tingkat ketunaannya akan menimbulkan penyerapan pemahaman yang berbeda pula. Misalnya pembelajaran pada materi Sholat, setiap siswa akan berbeda-beda dalam memahami materi, ada yang harus diulang-ulang hingga tiga empat kali, ada yang hanya cukup diulang dua kali pertemuan saja. Selain pemahaman, hasil pembelajaran PAI lainnya juga terlihat pada hafalan surat-surat pendek. Jumlah hafalan surat-surat pendek pada setiap siswa juga berbeda-beda, terdapat siswa yang sangat cepat dalam menghafal, ada juga yang membutuhkan waktu yang lama untuk mengulang surat.⁹⁸

Hasil pembelajaran PAI pada aspek afektif meliputi perubahan sikap dan nilai siswa tunagrahita dalam keseharian. Siswa tunagrahita selalu dibiasakan mengaplikasikan sikap disiplin dan sikap-sikap religi disekolah diantaranya sopan santun, mengucapkan salam, menghargai guru dan teman dll. Hasil pembelajaran pada aspek psikomotorik terlihat dari berbagai ketrampilan yang sudah diberikan disekolah. Ketrampilan yang didapatkan siswa tunagrahita yaitu meliputi pembiasaan sholat berjamaah, pembiasaan membaca doa sebelum pelajaran, dan doa-doa

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Bu Ifna Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
Senin, 18 Januari 2021

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Bu Ifna Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
Senin, 18 Januari 2021

sehari-hari. Selain itu, siswa tunagrahita juga mendapat ketrampilan vokasi atau ketrampilan hidup dalam keseharian seperti laundry, handycraf, tata boga dan lain-lain.⁹⁹

C. Problematika Pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

1. Problem Peserta Didik

SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga merupakan lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu jenis ketunaan yang terdapat di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga yaitu tunagrahita. Siswa tunagrahita memiliki ciri khas keterbatasan dalam berfikir sehingga sulit untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni di sesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.¹⁰⁰

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, didapatkan data bahwasanya jenis siswa tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta beragam tingkat ketunaannya. Terdapat siswa tunagrahita ringan, sedang hingga berat. Ketiganya memiliki ciri khas kondisi yang berbeda serta kemampuan yang berbeda. Hal tersebut sangat berpengaruh pada proses pembelajaran PAI di sekolah. Proses pembelajaran siswa tunagrahita dilakukan secara individual meskipun dalam praktik mereka disatukan dalam satu kelas bersama 3-4 teman-temannya sesama siswa berkebutuhan khusus.¹⁰¹

Siswa tunagrahita merupakan kondisi siswa dengan berbagai keterbatasan seperti keterbatasan intelektual, social dan keterbatasan fungsi lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu problem yang ditemui

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Bu Ifna Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bu Wahyu, selaku Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Rabu, 15 April 2020

¹⁰¹ Observasi pelaksanaan kegiatan siswa di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga pada 16 Maret 2020

dalam pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta. Siswa tunagrahita tidak bisa belajar secara mandiri dikarenakan keterbatasan intelektual yang dimiliki. Materi-materi yang telah disampaikan oleh Guru PAI dalam selang waktu dua minggu materi tersebut akan hilang, dikarenakan siswa belum bisa mengingat dalam jangka waktu yang panjang. Sehingga Guru PAI harus mengulang kembali materi yang dulu telah disampaikan, proses pengulangan dan pembiasaan materi yang telah disampaikan diharapkan dapat mengefektifkan pembelajaran.¹⁰²

Siswa tunagrahita juga dikenal sebagai siswa yang moodian saat pembelajaran dikelas. Kondisi siswa yang mudah berganti-ganti mood menjadi salah satu penghambat dalam pembelajaran PAI dikelas. Siswa yang seharusnya bisa menerima pembelajaran menjadi terganggu dan harus melakukan kegiatan permainan terlebih dahulu untuk mengembalikan moodnya.¹⁰³

2. Problem Pendidik

Guru merupakan salah satu komponen penting yang menentukan jalannya sebuah proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti, guru di SMPLB Purba Adhi Suta terdapat 9 orang. Tugas yang diampu oleh guru diantaranya sebagai guru kelas, guru mata pelajaran, guru vokasi hingga merangkap sebagai Wakil Kepala (Waka) Kurikulum dan Sarana Prasarana. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Wahyu selaku Kepala Sekolah bahwasanya jumlah guru di SMPLB Purba Adhi Suta terbilang masih sedikit melihat jumlah siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Purba Adhi Suta yang juga masih sedikit. Keterbatasan dana juga menjadi factor utama yang mempengaruhi jumlah perekrutan guru yang masih sedikit di SMPLB Purba Adhi Suta.¹⁰⁴

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Pak Fajar, Guru Damping di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 22 Februari 2021

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bu Wahyu selaku Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Rabu, 10 Februari 2021

Basic lulusan guru di SMPLB Purba Adhi Suta merupakan lulusan Pendidikan Luar Biasa, dikarenakan menyesuaikan dengan kondisi siswa yang merupakan siswa-siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab munculnya problem bahwasanya belum adanya Guru mata pelajaran yang linier seperti lulusan PAI untuk guru PAI, dan lulusan Pendidikan Jasmani untuk guru Penjas. Mata pelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta diampu oleh guru dari lulusan Pendidikan Luar Biasa.¹⁰⁵

Problem mengenai belum adanya lulusan PAI tidak menjadi masalah berarti dalam proses pembelajaran seperti yang diutarakan oleh Ibu Wahyu selaku Kepala Sekolah. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan utama dari layanan pendidikan di SMPLB Purba Adhi Suta adalah berfokus pada siswa-siswa tunagrahita, sementara lulusan Pendidikan Luar Biasa sudah dibekali bagaimana caranya menghadapi siswa tunagrahita, serta dibekali berbagai macam materi mata pelajaran seperti PAI, Penjas, Bahasa Indonesia dan lainnya selama masa pendidikan di bangku kuliah. Proses pembelajaran terlaksana dengan maksimal dibantu dengan beragam kreatifitas Guru PAI menghadirkan berbagai media pembelajaran yang menarik bagi siswa tunagrahita.¹⁰⁶

3. Problem Kurikulum

Pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta berpedoman pada kurikulum 2013 tunaagrahita yang telah ditetapkan pemerintah pusat kemudian disederhanakan kembali sesuai dengan kondisi ketunaan dan kemampuan siswa tunagrahita.¹⁰⁷ Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdapat problem yang muncul terkait dengan penerapan kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Bu Wahyu selaku Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Rabu, 10 Februari 2021

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bu Wahyu, selaku Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Rabu, 10 Februari 2021

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

Beberapa problem diantaranya meliputi komponen Kompetensi Dasar yang tidak bisa dicapai oleh siswa tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta. Ibu Ifna sebagai Guru pengampu mata pelajaran PAI menjelaskan bahwa terdapat beberapa Kompetensi Dasar yang tidak sepenuhnya bisa dicapai oleh seluruh siswa tunagrahita melihat kondisi tingkat ketunaan siswa yang beragam. Seperti pada Kompetensi Dasar yang menyebutkan siswa diharapkan mampu menghafal bacaan Sholat. Kompetensi tersebut tidak dapat dicapai oleh seluruh siswa tunagrahita terlebih bagi siswa dengan tingkat tunagrahita berat dengan kemampuan intelektual yang terbatas dan kesulitan berkomunikasi.¹⁰⁸

Problem terkait kurikulum PAI lainnya diantaranya pada pengadaan Buku sebagai media pembelajaran siswa. SMPLB Purba Adhi Suta tidak menggunakan buku PAI dalam bentuk cetakan dikarenakan pusat tidak memberikan drop-drop-an buku yang telah dicetak untuk sekolah. Pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta selama ini menggunakan media buku dalam bentuk soft file. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran karena siswa tidak memiliki buku pegangan sendiri, materi-materi PAI yang diberikan pada saat proses pembelajaran murni berasal dari kreatifitas Guru dalam mencari buku materi kemudian dikembangkan secara mandiri oleh Guru dan barulah bisa diberikan pada siswa.¹⁰⁹

IAIN PURWOKERTO

4. Problem Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek penting yang dapat menunjang proses pembelajaran. Sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta berupa LCD, Proyektor, media media pembelajaran seperti gambar, dan video serta alat-alat peraga untuk melaksanakan pembelajaran PAI secara praktik. Sarana

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bu Wahyu selaku Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Rabu, 10 Februari 2021

pendukung lain yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta yaitu sarana berupa Guru damping yang bertugas membantu Guru dalam proses pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas meliputi pengkondisian siswa tunagrahita agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.¹¹⁰

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa temuan terkait problem sarana prasarana yang menunjang pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta. Beberapa problem yaitu berkenaan dengan media berupa gambar-gambar ataupun video yang tidak sepenuhnya dapat diterima oleh seluruh siswa tunagrahita dalam pembelajaran PAI. Kondisi siswa tunagrahita yang beragam tingkatannya menjadi alasan bahwa masih ada siswa tunagrahita khususnya dengan tingkatan berat yang belum bisa memahami sebuah gambar, dan belum bisa berkomunikasi dengan Guru. Begitu pula pada sarana berupa alat peraga praktik yang juga belum bisa diterapkan pada seluruh siswa tunagrahita terutama bagi siswa tunagrahita berat.¹¹¹

Sarana berupa media-media pembelajaran yang digunakan oleh Guru dalam pembelajaran PAI juga bergantung pada tingkat kreatifitas Guru. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya media pembelajaran khusus bagi siswa tunagrahita yang telah teruji efektif yang disediakan oleh pemerintah pusat. Semua media pembelajaran PAI murni diciptakan dan dibuat oleh Guru PAI secara mandiri.¹¹²

Salah satu sarana pendukung yang terdapat di SMPLB Purba Adhi Suta yaitu adanya Guru Damping. Guru damping menjadi ikon yang menjadi ciri khas yang membedakan dengan sekolah regular lainnya. Sekolah regular cukup hanya dengan Guru kelas, namun siswa berkebutuhan khusus harus ditambah dengan sarana guru damping untuk

¹¹⁰ Observasi pelaksanaan kegiatan siswa di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga pada 16 Maret 2020

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Bu Ifna, Guru PAI Di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

¹¹² Hasil wawancara dengan Bu Wahyu selaku Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Rabu, 10 Februari 2021

membantu pengkondisian dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Pak Fajar sebagai guru damping, ditemui problem berkenaan dengan sarana guru damping, diantaranya dalam proses pendampingan yang lebih mengarah ke pengkondisian anak, bagaimana caranya agar siswa bisa menerima pembelajaran yang disampaikan oleh Guru. Problem lainnya meliputi bagaimana caranya agar bisa lebih memaksimalkan penggunaan fasilitas sekolah dengan baik. Misalnya game-game media permainan yang edukatif yang dapat membantu mengembalikan mood siswa saat bosan dan tersulut emosi serta sebagai upaya perkembangan system motoric siswa.¹¹³

5. Problem Pembelajaran

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang diperuntukkan oleh seluruh siswa tidak terkecuali bagi siswa-siswa tunagrahita dengan berbagai keterbatasan yang dimilikinya. Pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta terdiri dari beberapa tahap diantaranya tahap perencanaan meliputi persiapan penyusunan perangkat pembelajaran oleh Guru, kemudian tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.¹¹⁴

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemui beberapa problem terkait dengan proses pembelajaran di SMPLB Purba Adhi Suta. Beberapa problem terkait pada proses pembelajaran tersebut, diantaranya pada tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan, Guru menyiapkan segala perangkat secara mandiri meliputi penyesuaian kurikulum dengan penyederhanaan, penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individual), materi PAI sampai dengan persiapan media

¹¹³ Hasil wawancara dengan Pak Fajar, Guru damping di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga senin 22 februari 2021

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya perangkat yang disusun oleh pusat khusus bagi siswa tunagrahita.¹¹⁵

Misalnya dari kurikulum, Guru harus menyederhanakan kurikulum agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa tunagrahita. Kemudian pada buku-buku materi, Guru mencari secara mandiri materi yang akan disampaikan dalam bentuk *soft file* dikarenakan belum adanya buku cetakan khusus siswa tunagrahita kepada sekolah.¹¹⁶ Media-media pembelajaran juga dibuat sesuai dengan kreatifitas Guru, karena belum adanya patokan media seperti apa yang dapat diterapkan bagi siswa tunagrahita, sementara siswa tunagrahita terdiri dari banyak tingkatan meliputi tunagrahita rendah, sedang dan berat. Media pembelajaran yang dibuat oleh Guru bisa saja hanya bisa diterapkan pada pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita sedang, namun belum bisa diterapkan pada siswa tunagrahita dengan tingkatan berat.¹¹⁷

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran juga ditemui beberapa problem diantaranya kesulitan menangani siswa-siswa tunagrahita, sehingga pembelajaran terkadang berjalan dengan kurang efektif. Kondisi siswa tunagrahita yang tidak memiliki kemampuan mengingat jangka panjang juga menyebabkan materi yang disampaikan Guru sulit dicerna sehingga siswa akan lupa saat berlalu beberapa minggu kedepan.¹¹⁸

Pada tahap evaluasi, muncul beberapa problem diantaranya tidak adanya soal-soal seperti soal PTS, PAS, UKK dan Ujian Sekolah yang disediakan oleh pusat. Sehingga Guru PAI mengupayakan dengan menyusun secara mandiri soal-soal PTS, PAS, UKK dan Ujian Sekolah menyesuaikan dengan kondisi ketunaan siswa serta tingkat ketunaan

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Bu Wahyu selaku Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Rabu, 15 April 2020

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Bu Ifna selaku Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Bu Ifna, Guru PAI SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

siswa-siswa tunagrahita. Guru menyusun soal-soal untuk masing-masing siswa dikarenakan kondisi serta kemampuan siswa yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa membuat satu jenis soal untuk satu kelas siswa.¹¹⁹

D. Solusi Problematika Pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

1. Solusi Problem Peserta Didik

Siswa tunagrahita menjadi objek utama yang membedakan penerapan pembelajaran dengan sekolah regular pada umumnya. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, didapatkan data bahwasanya jenis siswa tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta beragam tingkat ketunaannya. Terdapat siswa tunagrahita ringan, sedang hingga berat. Ketiganya memiliki ciri khas kondisi yang berbeda serta kemampuan yang berbeda yang kemudian menjadi problem tersendiri pada proses pembelajaran yang selama ini telah dilaksanakan.¹²⁰

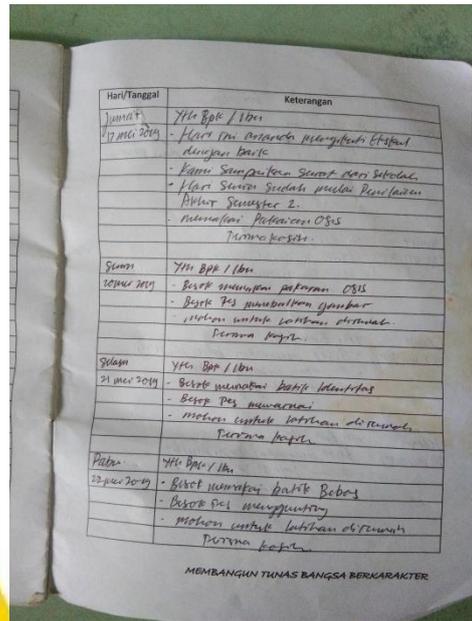
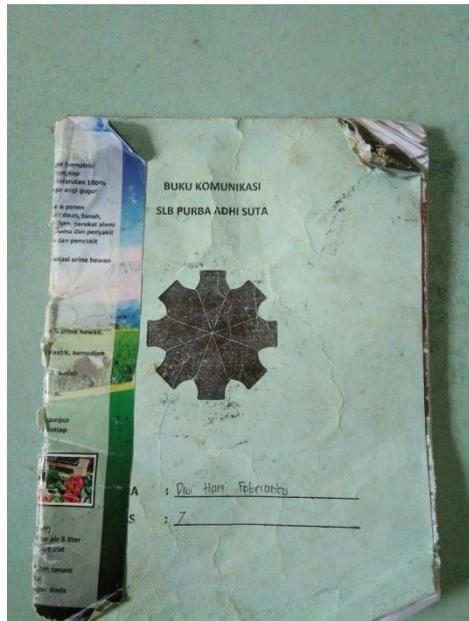
a. Buku Komunikasi

Siswa tunagrahita memiliki keterbatasan fisik, intelektual dan social yang menyebabkan mereka tidak bisa belajar secara mandiri. Materi-materi yang telah disampaikan oleh Guru PAI dalam selang waktu dua minggu materi tersebut akan hilang, dikarenakan siswa belum bisa mengingat dalam jangka waktu yang panjang. Solusi yang dilakukan oleh Guru PAI dalam mengatasi problem tersebut yaitu melalui Buku Komunikasi.¹²¹

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Bu Ifna, Guru PAI Di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
Senin, 18 Januari 2021

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Bu Ifna, Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
Senin, 18 Januari 2021

¹²¹ Hasil wawancara dengan Bu Ifna, Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
Senin, 18 Januari 2021



Gambar 4

Gambar 5

(Buku Komunikasi Siswa)

Buku komunikasi merupakan sebuah buku yang berisi rincian kegiatan siswa yang telah dilakukan selama pembelajaran yang berlangsung sehari. Di setiap akhir pembelajaran, Guru menulis rincian pembelajaran yang telah dilaksanakan siswa seperti materi yang sudah dipelajari pada hari itu, tugas untuk hari besok serta pesan-pesan yang harus anak lakukan untuk hari besok. Buku komunikasi dibuat dengan tujuan agar apa yang sudah dipelajari siswa dapat tersampaikan pada orangtua. Buku komunikasi ini menjadi jalan komunikasi antara guru dan orangtua. Melalui buku komunikasi, orangtua akan mengetahui materi apa saja yang telah dipelajari anaknya kemudian dapat mengulang materi tersebut saat anak berada dirumah masing-masing. Orangtua juga dapat memantau kegiatan yang telah dilakukan disekolah agar bisa dibiasakan saat dirumah, misalnya siswa disekolah sudah diajarkan gerakan sholat, diharapkan orangtua dapat membiasakan anaknya untuk mempraktikan sholat saat dirumah. Kerjasama antara Guru dan orangtua sangat penting

khususnya bagi siswa tunagrahita yang membutuhkan pengasuhan dan pendidikan lebih daripada siswa-siswa pada umumnya.¹²²

b. Guru Damping

Kondisi siswa tunagrahita dengan berbagai keterbatasan seperti keterbatasan intelektual, keterbatasan social meliputi kecenderungan berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab social dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu di bimbing dan di awasi. Siswa tunagrahita juga memiliki keterbatasan penguasaan bahasa. Mereka bukanya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana fungsinya. Berbagai keterbatasan tersebut dapat menghambat proses pembelajaran dikelas. Seorang guru tidak akan mampu menerangkan materi sekaligus mengkondisikan siswa tunagrahita sehingga guru damping menjadi solusi efektif dalam mengatasi keadaan tersebut.¹²³

Peranan Guru Damping menjadi solusi yang dianggap sangat efektif didalam proses pembelajaran di SMPLB Purba Adhi Suta. Guru damping di SMPLB Purba Adhi Suta berjumlah 6 orang. Guru damping bertugas mendampingi siswa dan mengkondisikan siswa saat proses pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan temuan bahwa siswa tunagrahita seringkali berganti mood dan tersulut emosinya saat proses pembelajaran. Cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kondisi siswa saat tersulut emosi dan ngambek adalah dengan cara dihibur oleh Guru damping melalui berbagai permainan edukatif atau

¹²² Hasil wawancara dengan Bu Ifna, Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

¹²³ Hasil wawancara dengan Bu Wahyu selaku Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Rabu, 10 Februari 2021

pergi keluar kelas sampai siswa tenang, senang dan mau belajar kembali dikelas.¹²⁴



Gambar 6

(Aktifitas Guru damping bersama siswa tunagrahita)

Guru damping memegang 1-2 siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita dengan tingkatan yang berat, maka guru damping akan memegang 1 siswa tunagrahita, sedangkan untuk siswa tunagrahita ringan dan sedang Guru damping memegang 2 siswa. Peranan Guru damping diharapkan dapat membantu Guru dalam proses pembelajaran sehingga mendapat hasil yang efektif.¹²⁵

2. Solusi Problem Pendidik

Peranan guru sebagai seorang pendidik dan fasilitator didalam sebuah proses pembelajaran menjadi perhatian penting yang tidak luput dari munculnya sebuah problem. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa problem terkait dengan Guru di

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Pak Fajar, Guru damping di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga senin 22 februari 2021

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Bu Ifna, Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

SMPLB Purba Adhi Suta diantaranya jumlah Guru yang masih terbatas dan belum adanya lulusan PAI dikarenakan sekolah masih mengkhususkan semua Guru lulusan Pendidikan Luar Biasa agar bisa maksimal dalam mendidik dan melayani siswa-siswa berkebutuhan khusus.¹²⁶

Solusi yang dilakukan sekolah dalam menanggapi permasalahan berkenaan dengan terbatasnya jumlah Guru di SMPLB Purba Adhi Suta yaitu dengan memaksimalkan seluruh potensi Guru dan membudayakan budaya saling membantu dalam melaksanakan seluruh tugas dan tanggungjawab secara bersama-sama. SMPLB Purba Adhi Suta menghadirkan Guru Damping untuk membantu Guru dalam proses pembelajaran seperti membantu pengondisian siswa tunagrahita saat dikelas. Peranan guru damping sangat membantu dalam jalannya proses pembelajaran dikelas sehingga Guru bisa lebih focus menyampaikan materi.¹²⁷

Berkenaan dengan problem belum adanya lulusan PAI secara khusus dapat diatasi melalui program-program pelatihan PAI, seminar dan workshop yang diikuti oleh Guru PAI sebagai sarana peningkatan kemampuan dan wawasan keilmuan di bidang PAI.¹²⁸

3. Solusi Problem Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum pada setiap satuan pendidikan menjadi hal utama yang dapat dievaluasi sebagai bentuk peningkatan kualitas pendidikan. Problematika terkait pelaksanaan kurikulum seringkali muncul didalam sekolah sebagai satuan pendidikan yang dituju. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa problem yang muncul terkait penerapan kurikulum di SMPLB Purba Adhi Suta. Problematika penerapan kurikulum diantaranya meliputi komponen

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Bu Wahyu selaku Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Rabu, 10 Februari 2021

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Bu Wahyu, Kepala Sekolah di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Rabu, 15 April 2020

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Bu Wahyu selaku Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Rabu, 10 Februari 2021

Kompetensi Dasar yang tidak bisa dicapai sepenuhnya oleh seluruh siswa tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta yang disebabkan karena kondisi tingkat ketunaan siswa yang beragam serta problem berkaitan dengan tidak adanya pengadaan buku sebagai media pembelajaran siswa. Beberapa solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi problem tersebut diantaranya:¹²⁹

a. Pembelajaran Individual

Problem kurikulum meliputi komponen Kompetensi Dasar yang tidak bisa dicapai sepenuhnya oleh seluruh siswa tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta yang disebabkan karena kondisi tingkat ketunaan siswa yang beragam dapat diatasi melalui system pembelajaran siswa secara individual. Proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan secara individual dapat meningkatkan hasil pembelajaran pada siswa secara maksimal dikarenakan Guru dapat focus terhadap satu per satu siswa sesuai dengan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki. Pembelajaran individual telah dilaksanakan oleh Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta diikuti dengan pembuatan perangkat pembelajaran yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran individual tersebut.¹³⁰

b. PPI (Program Pembelajaran Individual)

PPI (Program Pembelajaran Individual) merupakan perangkat pembelajaran yang disusun oleh Guru PAI sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran individual dikelas. PPI disusun untuk sekali pembelajaran dan disusun khusus untuk satu siswa. Perbedaannya jika RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) disusun untuk seluruh siswa secara holistik, sedangkan PPI disusun untuk satu orang siswa, sehingga setiap siswa memiliki PPI yang berbeda-beda. Penyusunan

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Bu Wahyu selaku Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Rabu, 10 Februari 2021

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Bu Ifna, Guru PAI Di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

PPI dilakukan berkaitan dengan kondisi keterbatasan siswa yang berbeda, terdapat siswa tunagrahita tingkat sedang yang sudah bisa membaca, ada pula siswa tunagrahita tingkat berat yang belum bisa membaca dan belum bisa melakukan pemahaman. Isi dari PPI menyesuaikan dengan kondisi setiap siswa serta kemampuan yang dimiliki siswa sejauh apa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan dapat meningkatkan kemampuan serta kecakapan siswa.¹³¹

Kekurangan pengadaan buku sebagai media pembelajaran siswa juga menjadi salah satu problem yang muncul di SMPLB Purba Adhi Suta. Pemerintah pusat belum memberikan buku ajar PAI khusus siswa berkebutuhan khusus dalam bentuk cetakan. Solusi yang dilakukan Guru PAI dengan mencari buku ajar dalam bentuk soft file untuk kemudian dicetak secara mandiri dan dijadikan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Kepala Sekolah juga sudah mengupayakan permintaan pengadaan buku pada pemerintah pusat dan turut memberikan referensi buku ajar meskipun dalam bentuk soft file pada Guru PAI.¹³²

4. Solusi Problem Sarana Prasarana

Sarana prasarana didalam satuan pendidikan menjadi suatu hal yang perlu disoroti dalam upaya keberhasilan sebuah pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa temuan terkait problem sarana prasarana yang menunjang pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta. Beberapa problem yaitu berkenaan dengan media berupa gambar-gambar ataupun video yang tidak sepenuhnya dapat diterima oleh seluruh siswa tunagrahita dalam pembelajaran PAI. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem tersebut yaitu dengan mengajukan media pembelajaran yang

¹³¹ Hasil wawancara dengan Bu Ifna, Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

¹³² Hasil wawancara dengan Bu Wahyu selaku Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Rabu, 10 Februari 2021

khusus diperuntukkan oleh siswa-siswa berkebutuhan khusus seperti untuk siswa tunagrahita. Hal tersebut sebagai upaya agar seluruh siswa tunagrahita dapat menerima dan mengikuti proses pembelajaran PAI dengan efektif, meliputi siswa dengan tingkat tunagrahita berat, sedang maupun rendah.¹³³

Berbagai media pembelajaran yang digunakan oleh Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta dibuat dan disusun sendiri oleh Guru PAI sesuai dengan kreatifitas Guru. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem tersebut diantaranya dengan mengikutkan Guru pada kegiatan-kegiatan pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi Guru sehingga semakin maksimal dalam mengajar.¹³⁴

Berkenaan dengan sarana guru damping yang terdapat di SMPLB Purba Adhi Suta, ditemui beberapa problem diantaranya dalam proses pendampingan yang lebih mengarah ke pengkondisian anak, bagaimana caranya agar siswa bisa menerima pembelajaran yang disampaikan oleh Guru serta bagaimana caranya agar bisa lebih memaksimalkan penggunaan fasilitas sekolah dengan maksimal seperti game-game media permainan yang edukatif. Solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi problem tersebut diantaranya melalui kegiatan sharing antar guru dan guru damping tentang perkembangan siswa dikelas. Sebelum memulai pembelajaran telah terbiasa mengadakan briefing terlebih dahulu bersama guru kelas, membahas berbagai hal yang akan dilakukan dikelas seperti pembahasan materi yang akan disampaikan. Sehingga terdapat komunikasi antar guru damping dan guru kelas yang diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran menjadi lebih efektif.¹³⁵

¹³³ Hasil wawancara dengan Bu Ifna, Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
Senin, 18 Januari 2021

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Wahyu, Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta
Purbalingga pada

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Pak Fajar, Guru damping di SMPLB Purba Adhi Suta
Purbalingga pada Senin, 22 Februari 2021

5. Solusi Problem Pembelajaran

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita memiliki perbedaan dengan proses pembelajaran pada siswa-siswa reguler pada umumnya. Hal tersebut dapat ditinjau dari kondisi siswa tunagrahita yang berbeda pula dalam segi fisik, intelektual dan social. Beberapa problem terkait proses pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta telah dipaparkan oleh peneliti, diantaranya pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.¹³⁶

Problem pada tahap perencanaan meliputi tidak adanya perangkat yang disusun oleh pusat khusus bagi siswa tunagrahita sehingga Guru menyiapkan segala perangkat secara mandiri seperti penyesuaian kurikulum dengan penyederhanaan, penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individual), materi PAI sampai dengan persiapan media pembelajaran. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem tersebut yaitu Guru dapat mempersiapkan segala perangkat pembelajaran jauh-jauh hari sebelum pembelajaran berlangsung karena membutuhkan waktu yang tidak sedikit dalam proses penyusunannya. Guru PAI perlu melakukan observasi pada siswa tunagrahita agar mengetahui sudah seberapa jauh kemampuan yang dimiliki siswa serta mengetahui kondisi ketunaan siswa, sehingga Guru dapat menentukan media apa yang paling tepat dapat diterapkan pada siswa dengan tingkat ketunaan yang beragam tersebut.¹³⁷

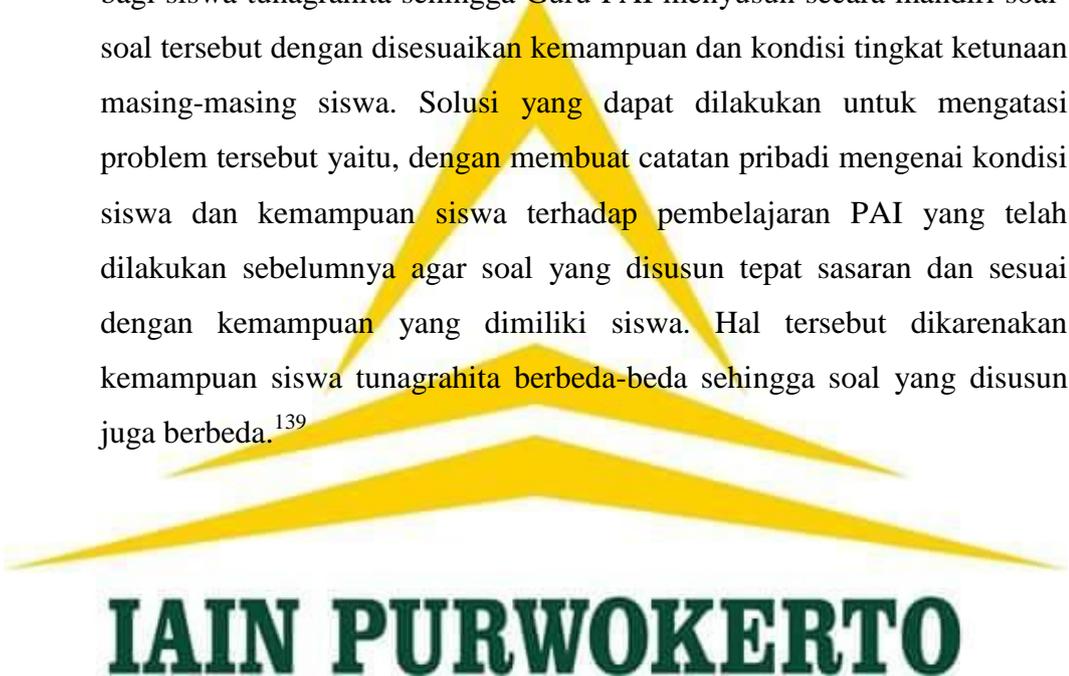
Problem pada tahap pelaksanaan yaitu kesulitan menangani siswa-siswa tunagrahita, sehingga pembelajaran terkadang berjalan dengan kurang efektif serta kondisi siswa tunagrahita yang tidak memiliki kemampuan mengingat jangka panjang juga menyebabkan materi yang disampaikan Guru PAI sulit dicerna sehingga siswa akan lupa saat berlalu beberapa minggu kedepan. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem tersebut diantaranya dengan Guru damping yang dapat membantu

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Bu Ifna, Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
Senin, 18 Januari 2021

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Bu Ifna, Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
Senin, 18 Januari 2021

mengkondisikan siswa saat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Mengenai keterbatasan siswa tunagrahita yang tidak memiliki ingatan jangka panjang, dapat dilakukan dengan menggunakan sarana Buku Komunikasi, agar apa yang telah dipelajari siswa dapat diketahui orangtuanya kemudian orangtua dapat melakukan pembiasaan-pembiasaan dari materi PAI yang telah diberikan disekolah dan diterapkan dirumah.¹³⁸

Problem pada tahap evaluasi yaitu tidak tersedianya soal-soal seperti PTS, PAS, UKK yang diberikan secara serempak oleh pusat khusus bagi siswa tunagrahita sehingga Guru PAI menyusun secara mandiri soal-soal tersebut dengan disesuaikan kemampuan dan kondisi tingkat ketunaan masing-masing siswa. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem tersebut yaitu, dengan membuat catatan pribadi mengenai kondisi siswa dan kemampuan siswa terhadap pembelajaran PAI yang telah dilakukan sebelumnya agar soal yang disusun tepat sasaran dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Hal tersebut dikarenakan kemampuan siswa tunagrahita berbeda-beda sehingga soal yang disusun juga berbeda.¹³⁹



IAIN PURWOKERTO

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Bu Ifna, Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga pada Senin, 18 Januari 2021

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Bu Ifna, Guru PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga Senin, 18 Januari 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta sudah berjalan dengan baik. Penggunaan kurikulum lebih disederhanakan menyesuaikan dengan kondisi tingkat ketunaan serta kemampuan yang dimiliki siswa. Pada tahap perencanaan, Guru menyusun PPI (Program Pembelajaran Individual) yang disusun untuk masing-masing siswa tunagrahita dengan kondisi dan kemampuan yang berbeda-beda. Pada tahap pelaksanaan, Guru menjalankan pembelajaran secara individual dengan dibantu oleh Guru Damping yang bertugas mengkondisikan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Pada tahap evaluasi, dilaksanakan penilaian meliputi penilaian harian, PTS, PAS, UKK dan Ujian Sekolah. Soal-soal disusun secara mandiri oleh Guru PAI menyesuaikan dengan kondisi ketunaan siswa dan kemampuan siswa.
2. Problematika pembelajaran PAI yang terdapat di SMPLB Purba Adhi Suta dapat dilihat dari berbagai sudut meliputi problem dari kurikulum, problem dari Guru, problem dari siswa, problem pembelajaran dan problem dari sarana prasarana. Problem berkenaan dengan kurikulum yaitu pada komponen Kompetensi Dasar yang tidak bisa dicapai oleh seluruh siswa tunagrahita dikarenakan kondisi tingkat ketunaan siswa tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta yang beragam serta belum adanya drop-dropan buku pelajaran khusus siswa tunagrahita. Problem berkenaan dengan Guru meliputi belum adanya Guru PAI dengan lulusan Sarjana PAI dikarenakan sekolah mengutamakan Guru dengan lulusan Pendidikan Luar Biasa yang dapat menangani siswa-siswa berkebutuhan khusus. Problem berkenaan dengan siswa meliputi keadaan siswa tunagrahita yang memiliki berbagai tingkatan dari berat, sedang hingga ringan serta memiliki berbagai keterbatasan intelektual, fisik dan social yang menghambat proses

pembelajaran PAI. Siswa tunagrahita tidak bisa belajar secara mandiri dikarenakan keterbatasan intelektual yang dimiliki serta siswa belum bisa mengingat dalam jangka waktu yang panjang sehingga materi lebih sulit untuk dipahami dan diingat. Problem pembelajaran terdapat pada tahap perencanaan seperti tidak disediakannya buku pegangan bagi siswa sehingga Guru mencari secara mandiri buku materi dalam bentuk soft file, kemudian belum adanya media khusus bagi siswa tunagrahita sehingga Guru membuat sendiri media pembelajaran sesuai dengan kreatifitas. Problem berkenaan dengan sarana dan prasarana meliputi belum adanya media pembelajaran PAI khusus yang diperuntukkan bagi siswa tunagrahita sehingga seluruh media pembelajaran dibuat secara mandiri oleh Guru PAI berdasarkan kreatifitas yang dimiliki.

3. Solusi problematika pembelajaran PAI yang terdapat di SMPLB Purba Adhi Suta dapat dilihat dari problem-problem yang muncul. Solusi problem dari kurikulum yaitu dengan menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) agar dapat meningkatkan hasil pembelajaran pada siswa secara maksimal dikarenakan Guru dapat focus terhadap satu per satu siswa sesuai dengan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki. Solusi problem dari guru yaitu dengan memaksimalkan seluruh potensi Guru dan membudayakan budaya saling membantu dalam melaksanakan seluruh tugas dan tanggungjawab secara bersama-sama serta program-program pelatihan PAI, seminar dan workshop sebagai sarana peningkatan kemampuan dan wawasan keilmuan di bidang PAI. Solusi problem dari siswa yaitu dengan menerapkan Program Buku Komunikasi dan sarana Guru damping untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI. Solusi problem dari pembelajaran yaitu pada tahap perencanaan dengan persiapan segala perangkat pembelajaran jauh-jauh hari sebelum pembelajaran berlangsung, tahap pelaksanaan dengan menghadirkan Guru damping serta pada tahap evaluasi yaitu dengan membuat catatan pribadi mengenai kondisi dan kemampuan siswa terhadap pembelajaran PAI yang telah dilakukan sebelumnya agar soal yang disusun tepat sasaran dan sesuai

dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Solusi problem dari sarana prasarana yaitu mengajukan media pembelajaran yang khusus diperuntukkan oleh siswa-siswa berkebutuhan khusus seperti untuk siswa tunagrahita untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga.

B. Saran

Dengan diadakannya penelitian tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna grahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga dan dengan tidak mengurangi rasa hormat, peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga diharapkan dapat melengkapi formasi Guru Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan lulusan linier namun dengan tetap mengutamakan kemampuan Guru dalam menangani siswa-siswa berkebutuhan khusus seperti siswa tunagrahita agar kedepan pembelajaran menjadi lebih efektif.
2. Bagi Guru telah sangat baik dengan mengupayakan berbagai upaya untuk kemudahan pembelajaran PAI dikelas diantaranya melalui penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individual) yang dibuat secara khusus per masing-masing siswa sesuai dengan kondisi tingkat ketunaan siswa. Diharapkan agar Guru terus meningkatkan kompetensi diri agar dapat menghadirkan media-media pembelajaran yang dapat digunakan oleh seluruh siswa tunagrahita dengan berbagai tingkatan dari rendah hingga berat agar pembelajaran semakin baik dan efektif.
3. Bagi Guru damping diharapkan agar terus meningkatkan kemampuan dalam menghadapi dan memahami berbagai jenis siswa tunagrahita di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga karena sarana Guru damping tersebut menjadi ciri khas yang mengunggulkan SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga serta menjadi upaya dalam mewujudkan pembelajaran yang baik dimasa mendatang.

C. Kata Penutup

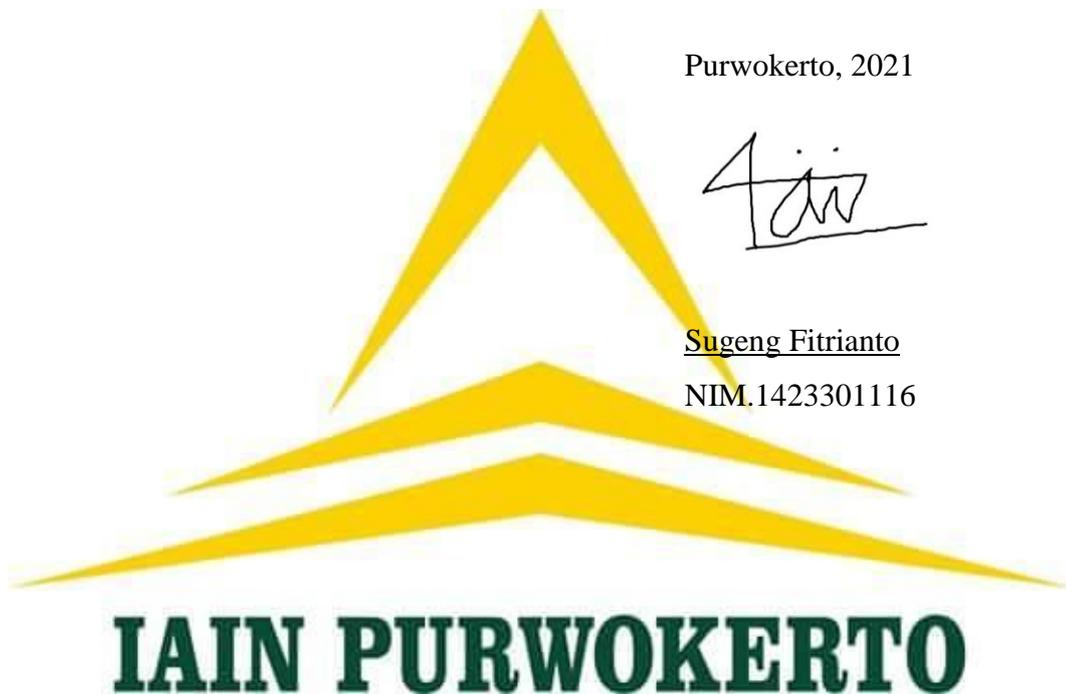
Alhandulillahirobbil'alamin, peneliti mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun dengan masih banyak kekurangan karena keterbatasan peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik kepada mereka.

Purwokerto, 2021



Sugeng Fitrianto

NIM.1423301116



DAFTAR PUSTAKA

-
- Abdul majid, Dian andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung :PT remaja rosdakarya
- Andita Nila Nurma.2015. “*Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 di SMP Negeri 5 Malang*”. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Basyiruddin Usman. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta selatan: Ciputat Pers
- Lexy J Moleong.2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul, 2008, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan StandarmKompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nita, Nila Intan. 2018. “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Saraswati Salatiga Pada Tahun Pelajaran 2017/2018*”. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga
- Ningsih Maryani, Septine Dwi.2015. “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB Negeri Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016*” Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga, 2016
- Priansa Juni Donni. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung : CV Alfabeta
- Rohman, Yusuf Ibnu. 2014. “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto*”. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Saputri, Lirih Indriyanti. 2018. “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi di SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.*” Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

- Slameto, 1991, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutjihati Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Oprasionalnya*. Jakarta timur: PT Bumi Aksara.
- Suyono, dan Hariyanto.2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Pendidikan : pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Syakhs,Abdul Aziz Asy. 2004. *Kelambanan Dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*. Jakarta: *Gema Insani*
- Widiani, Desti. 2013. “Strategi Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD N 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas”. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Wood Derek. 2012. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Yogyakarta: Kata Hati



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN OBSERVASI, WAWANCARA, DAN DOKUMENTASI

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi)
2. Kegiatan vokasi, kegiatan permainan edukatif motorik
3. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa
4. Sarana dan prasarana di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

B. PEDOMAN WAWANCARA

- Rumusan Masalah 1

yaitu: Bagaimana proses pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita Di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga?

- Kurikulum PAI

1. Kurikulum apa yang digunakan saat pembelajaran PAI ?
Apakah kurikulum disamakan dengan siswa disekolah normal atau ada perbedaan/modifikasi untuk siswa di SMPLB PAS?
2. Di SMPLB PAS kan terdapat berbagai kondisi siswa seperti siswa dengan hambatan pendengaran, hambatan berpikir, hambatan gerak serta Autis, apakah setiap pembelajaran siswa digabung atau dipisah per jenis hambatan?
3. Bagaimana proses pembelajaran PAI di SMPLB PAS?
4. Bagaimana tahapan perencanaan pembelajaran PAI di SMPLB PAS?
5. Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPLB PAS?
6. Bagaimana tahapan evaluasi pembelajaran PAI di SMPLB PAS?
7. Apa saja materi PAI yang diberikan pada siswa kelas 7, 8 dan 9?
Apakah materi PAI yang diberikan sama dengan siswa di sekolah normal atau berbeda?

- Tujuan pembelajaran

1. Apa tujuan pembelajaran PAI di SMPLB PAS?

- Metode pembelajaran
 1. Apa saja metode pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran PAI di SMPLB PAS?
 2. Apa media yang sering digunakan saat pembelajaran PAI di SMPLB PAS?
 3. Apakah sistem duduk pada siswa mempengaruhi pembelajaran? Atau adakah trik khusus agar pembelajaran dapat efektif?
- Sarana pendukung
 1. Apa saja sarana pendukung dalam pembelajaran PAI di SMPLB PAS?
- Hasil pembelajaran
 1. Bagaimana hasil pembelajaran PAI di SMPLB PAS?
 2. Apa bentuk hasil pembelajaran PAI di SMPLB PAS?

- Rumusan Masalah 2

yaitu: Bagaimana Problematika Pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga?

- Problem Dari Guru
 1. Apakah guru mengalami problem saat dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran PAI di SMPLB PAS?
- Problem Dari Siswa
 1. Apa saja problem yang dialami siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMPLB PAS?
- Problem Dari Kurikulum
 1. Apa saja problem yang dialami bagian kurikulum dalam pembelajaran PAI di SMPLB PAS?
- Problem Sarana Prasarana
 1. Apa saja problem yang dialami bagian sarana prasarana dalam pembelajaran PAI di SMPLB PAS?
- Problem Dari Orang Tua

1. Apa saja problem yang dialami orang tua siswa dalam pembelajaran PAI di SMPLB PAS?

- Rumusan Masalah 3

yaitu: Bagaimana solusi dari Problematika Pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga?

- Solusi Problem Dari Guru
 1. Bagaimana solusi yang diberikan guru terhadap problematika pembelajaran PAI yang terjadi di SMPLB PAS?
- Solusi Problem Dari Siswa
 1. Bagaimana solusi untuk siswa terhadap problematika pembelajaran PAI yang terjadi di SMPLB PAS?
- Solusi Problem Dari Kurikulum
 1. Bagaimana solusi yang diberikan bagian kurikulum terhadap problematika pembelajaran PAI yang terjadi di SMPLB PAS?
- Solusi Problem Dari Sarana Prasarana
 1. Bagaimana solusi yang diberikan bagian sarana prasarana terhadap problematika pembelajaran PAI yang terjadi di SMPLB PAS?
- Solusi Problem Dari Orang Tua
 1. Bagaimana solusi yang diberikan guru terhadap problematika pembelajaran PAI yang terjadi di SMPLB PAS?

IAIN PURWOKERTO

Pedoman Wawancara (Kepala Sekolah)

- Problematika Pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
 1. Problem yang berkaitan dengan pemerintah
 - Menurut Ibu Kepala, apakah selama ini ada permasalahan yang muncul berkaitan dengan pemerintah, misalnya dari kurikulum pemerintah yang tidak sesuai dengan kondisi siswa, atau kurangnya perhatian terhadap anak-anak SLB pada umumnya, khususnya tunagrahita sehingga berpengaruh terhadap ketersediaan sarana prasarana atau hal yang lainnya?

- Kira-kira solusi apa yang di butuhkan untuk permasalahan tersebut?
2. Problem yang berkaitan dengan guru
 - Menurut Ibu Kepala, apakah selama ini terdapat permasalahan yang muncul berkaitan dengan guru, misalnya masih kekurangan guru atau keluhan-keluhan dari guru yang berhubungan dengan proses mengajar siswa SLB pada umumnya khususnya tunagrahita?
 - Kira-kira solusi apa yang di butuhkan untuk permasalahan tersebut?
 3. Problem yang berkaitan dengan siswa
 - Menurut Ibu Kepala, apakah selama ini terdapat permasalahan yang muncul berkaitan dengan siswa, misalnya buku yang digunakan siswa atau media pembelajaran yang digunakan mungkin berpengaruh pada proses pembelajaran siswa, apakah sudah berjalan baik atau masih kurang?
 - Kira-kira solusi apa yang di butuhkan untuk permasalahan tersebut?
 4. Problem yang berkaitan dengan Orang Tua Siswa
 - Menurut Ibu Kepala, apakah selama ini terdapat permasalahan yang muncul berkaitan dengan Orang Tua siswa, misalnya ada keluhan dari orangtua terkait biaya pendidikan, atau keluhan proses pembelajaran yang berlangsung atau dari hal-hal lain yang menghambat proses pembelajaran?
 - Kira-kira solusi apa yang di butuhkan untuk permasalahan tersebut?
 5. Problem yang berkaitan dengan Pendamping
 - Menurut Ibu Kepala, apakah selama ini terdapat permasalahan yang muncul berkaitan dengan guru pendamping, misalnya kekurangan jumlah guru pendamping atau justru kelebihan guru pendamping, kemudian apakah kinerja guru pendamping sudah

cukup membantu proses pembelajaran disini, atau Ibu merasa ada keluhan lain terkait dengan guru damping?

- Kira-kira solusi apa yang di butuhkan untuk permasalahan tersebut?

Pedoman Wawancara Guru Damping

1. Sudah berapa lama anda menjadi guru damping di SMPLB PAS?
2. Bereapa jumlah guru damping di sekolah tersebut?
3. Bagaimana proses pendampingan di lakukan?
4. Apa saja permasalahan yang muncul dalam proses pendampingan?
5. Apa saja hal yang di butuhkan untuk memaksimalkan proses pendampingan siswa?
6. Apa saja problem yang muncul berkaitan dengan siswa,guru, kepala sekolah,sarana dan prasarana serta orang tua siswa?
7. Solusi apakah yang anda butuhkan untuk permasalahan tersebut?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
 - a. Letak dan keadaan geografis
 - b. Sejarah berdiri dan perkembangannya
 - c. Visi misi dan tujuan
 - d. Kegiatan ekstrakurikuler
2. Dokumentasi Foto Gedung dan Ruang SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
3. Dokumentasi Foto pembelajaran
4. Dokumentasi Foto proses observasi dan wawancara
5. Dokumentasi Foto Buku Komunikasi
6. Dokumentasi Foto kegiatan vokasi siswa
7. File Profil Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
8. File KI-KD ISLAM Tunagrahita SMPLB

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Sumber : Bu Ifnaely Sahila, S.Pd

Jabatan : Guru PAI

Waktu : Selasa, 14 April 2020

Tempat : SMPLB Purba Adhi Suta

- Peneliti : bagaimana pembelajaran di SMPLB tunagrahita bu?
- Informan : pembelajaran dikelasnya itu dari jam 10 sampai duhur
- Peneliti : kalau kegiatan dari pagi bel masuk berarti belum belajar dikelas ya bu?
- Informan : belum, jadi dari awal ya, bel masuk anak-anak berdoa, mengaji, lanjut kegiatan motoric anak, itu kegiatannya di lapangan depan. Kegiatan motoric sampai sekitar jam 9n nanti baru lanjut ke kelas kita pembelajaran.
- Peneliti : pembelajaran berapa jam bu?
- Informan : pembelajaran dikelas kurang lebih 2 jam, setelah belajar dikelas sampai duhur, kemudian kita sholat berjamaah, setelah sholat lanjut kegiatan vokasi
- Peneliti : kegiatan vokasi apa saja bu?
- Informan : banyak kalo vokasi, ada latihan laundry, cuci motor, tata boga, musik juga ada, banyak mas.
- Peneliti : kalau kegiatan vokasi sama bu Ifna juga bu?
- Informan : vokasi siswa tetap didampingi Guru Damping, guru kelas juga mbantu ganti-gantian. Siswa tunagrahita harus didampingi apapun kegiatannya, dalam pengawasan kami terus.
- Peneliti : untuk siswanya apa hanya ada siswa tunagrahita Bu?
- Bu Ifna : tidak, selaian tunagrahita juga ada siswa autis
- Peneliti : untuk siswa tunagrahita seperti apa bu?

- Informan : ada siswa tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat, juga terdapat siswa autisme yang memiliki kecenderungan dan kemiripan dengan tunagrahita
- Peneliti : pembelajarannya berbeda ya bu dengan sekolah yang regular?
- Informan : sangat berbeda ya, karna dilihat dari siswanya kan juga berbeda kondisinya, jadi ya pembelajaran dikelas juga beda. Butuh penanganan ekstra dengan siswa kami disini,
- Peneliti : tapi tetap berjalan ya bu pembelajaran dikelas?
- Informan : berjalan terus, dibantu dengan guru damping jadi anak-anak ada yang menanganinya, saya menjelaskan mempraktikkan materi seperti itu.
- Dalam proses pembelajaran, satu kelas terdapat beberapa orang pendamping, yang terdiri dari seorang guru dan beberapa guru damping, kususnya siswa tunagrahita berat, hal ini karena siswa tunagrahita berat cenderung hiperaktif dan kesulitan dalam berkomunikasi sehingga sangat membutuhkan pengawasan.
- Peneliti : pembelajarannya itu bagaimana bu, menggunakan metode apa. Apakah sama dengan mengajar pada anak-anak disekolah regular?
- Informan : salah satu ciri yang sangat terlihat dari siswa-siswa berkebutuhan khusus seperti tunagrahita kan anaknya random ya, beda-beda setiap tingkatannya, ada yang hiperaktif, ada yang justru tidak aktif banyak diam, ada yang belum dapat berkomunikasi. Itu gurunya yang harus ekstra aktif dalam pembelajaran. menggunakan instruksi terus berulang-ulang ke siswa, kita beri contoh dalam pembelajaran, praktikan langsung ke siswa. Setelah sudah dijelaskan, sudah diberi contoh dipraktikkan, nanti tinggal kita lakukan pembiasaan pada siswa.
- Peneliti : berarti bisa dikatakan metodenya ceramah dan lebih banyak praktik ya bu?
- Informan : iya betul praktik, kita memberi contoh langsung, secara visual itu akan lebih memudahkan anak untuk paham.

HASIL WAWANCARA

Sumber : Wahyu Dwiana Safitri, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga
Waktu : Rabu, 15 April 2020
Tempat : SMPLB Purba Adhi Suta

Peneliti : apa saja jenis siswa di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga?

Informan : SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga merupakan lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu jenis ketunaan yang terdapat di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga yaitu tunagrahita. Siswa tunagrahita memiliki ciri khas keterbatasan dalam berfikir sehingga sulit untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni di sesuaikan dengan kemampuan anak tersebut

Peneliti : tujuan pembelajaran PAI di SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

Informan : Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan berkenaan dengan akhlak agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti : berapa jumlah guru di SMPLB Purba Adhi Suta bu?

Informan : guru ada 7 mas, itu semua gurunya basic lulusan dari PLB (Pendidikan luar biasa)

Peneliti : berarti gurunya memang sudah ahli di bidang anak-anak berkebutuhan khusus ya bu?

Informan : iya betul, sebenarnya kami inginnya ya Guru disini lengkap, mapel seperti PAI, Penjas, bahasa jawa ada tapi kami mau rekrut Guru yang mapel itu belum mampu mas terutama dari segi

keuangan ya karna sekolah kecil siswanya belum banyak. Jadi ya sesuai dengan kebutuhan kita saja.

Peneliti : tapi apakah tidak menjadi suatu hambatan bu karna belum memiliki guru yang linier seperti Guru PAI?

Informan : saya rasa tidak ya, dilihat lagi ke kinerja guru sudah optimal dalam mengajar, karna mereka juga sudah dibekali beragam mata pelajaran tentunya saat masih kuliah. Kalau kami rekrut guru linier misalnya itu justru beliaunya belum tentu memiliki keahlian dalam menangani siswa-siswa tunagrahita, autis disini. Karena kan basicnya mengajar disekolah regular. Beda ceritanya kalau dengan lulusan PLB itu benar-benar bidangnya di anak-anak berkebutuhan khusus.

Peneliti : untuk jumlah guru apakah sudah cukup bu? Apa terbilang masih kurang?

Informan : kalo kurang si ya pastinya akan tetap kurang ya, tapi kembali lagi lihat kebutuhan dan jumlah siswanya. Saya lihat sudah cukup, kami saling bantu membantu kalau ada tugas difikirkan bersama. Kami sering adakan rapat, koordinasi. Begitu pula dengan guru damping agar sarana guru damping ini tepat sasaran untuk membantu guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran.

Peneliti : untuk kurikulum, di SMPLB Purba Adhi Suta menggunakan kurikulum apa bu? Apa dari pemerintah pusat yang khusus bagi siswa tunagrahita?

Informan : kurikulum dari pusat itu ada, yang khusus siswa tunagrahita, ya semua mapel ada sesuai dengan kelasnya. Tapi dari Guru nanti kurikulumnya diganti, karena kadang tidak bisa diterapkan ke semua siswa, harus disederhanakan sesuai dengan kemampuan dan kondisi tingkat ketunaannya siswa.

Peneliti : berarti pihak Guru Mapel masing-masing yang menyederhanakan ya bu?

Informan : iya guru nya sendiri, missal kurikulum PAI ya nanti bu ifna secara mandiri menyederhanakan kurikulum tersebut, kan bu ifna yang sudah tau siswa kemampuannya sejauh apa seperti itu.

Peneliti : kalau buku, itu setiap tahun diberi buku seperti disekolah regular tidak bu?

Informan : buku tidak ada, tidak disediakan drop dropan buku, jadi guru cari sendiri biasanya adanya itu soft file bentuknya.



HASIL WAWANCARA

Sumber : Bu Ifnaely Sahila, S.Pd

Jabatan : Guru PAI

Waktu : Senin, 18 Januari 2021

Tempat : SMPLB Purba Adhi Suta

Peneliti : Kurikulum apa yang digunakan saat pembelajaran PAI di SLB PAS? Apakah kurikulum disamakan dengan siswa sekolah normal atau ada perbedaan?

Informan : Ya beda banget, misalnya kalau mata pelajaran PAI itu untuk anak tunagrahita, kalau SLB itu kan ada berbagai jenis ketunaan ya, setiap ketunaan itu beda. untuk anak tunarungu sendiri, untuk anak autis sendiri, anak tuna grahita sendiri. Jadi dari pemerintah sudah ada kurikulum khusus untuk anak tuna grahita.

Nah dari kurikulum ini kan anak belum tentu bisa menguasai juga, dikasih materi pembelajaran sesuai kurikulum belum tentu bisa, jadi kita adaptasi lagi kurikulumnya. Jadi ngga saklek sama kurikulum yang dari pemerintah. Jadi berkembang, diadaptasikan dengan kondisi anak.

Semisal materinya Rukun Islam, ada anak dengan IQ tuna grahitanya sudah tinggi, artinya tingkat tuna grahita nya ringan, dia bisa membaca, nah kita bisa ajarkan pada dia “ayo coba hafalkan rukun Islam” rukun Islam yang pertama syahadat, coba lafalkan beserta artinya itu dia bisa. Sholat lima waktu ada apa saja, jam berapa saja itu bisa. Nah tapi ada juga anak yang belum bisa baca, tapi pemahamannya sudah bisa, jadi kita kasih gambar dan tulisan kecil “sholat” mana gambar sholat, lalu kita beri instruksi menghubungkan antara gambar dan tulisan sholat, seperti itu saja. Ada anak yang seperti itu belum mampu, Jadi kita pakai cukup gambar saja. Ada gambar orang sedang sholat, kemudian kita kasih gambar orang sedang sholat lagi, kita beri pertanyaan “mana gambar orang sholat?” nah anak akan menunjukkan dengan cara ditempel aja, menyamakan gambar seperti itu. Materinya sama tentang rukun Islam, Cuma tingkat kesulitannya berbeda.

Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran PAI di SLB PAS? Apakah sama seperti sekolah regular ada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi?

Informan : sama seperti sekolah regular pada umumnya. Perbedaanya kita disini pakainya PPI, tetap bikin RPP, namun untuk per siswa kita membuat PPI.

Peneliti : PPI itu apa bu?

Informan : PPI itu Program Pembelajaran Individual. Kalau RPP itu kan sama menyesuaikan dengan kurikulum dari pemerintah ya, nah kalau PPI kita sesuaikan sama kondisi anak. Kaya itu tadi misalnya ada siswa tunagrahita yang belum bisa membaca, maka isi dari PPI nya ya kegiatan menempel gambar, menjodohkan gambar gitu aja. Jadi lebih focus ke per 1 anak saja.

Peneliti : Oh berarti perbedaanya jika PPI itu khusus per anak. Setiap anak PPI nya berbeda, sedangkan kalau RPP itu sama untuk satu kelas, begitu ya bu

Informan : iya betul, kalau untuk anak berkebutuhan khusus itu dibuat PPI, jadi per siswa dibedakan sesuai dengan kondisi ketunaannya, kemudian tingkat ketunaannya kan berbeda-beda jadi dibuatlah PPI yang khusus untuk per anak.

Peneliti : kemudian bu, bagaimana proses tahapan evaluasi pada pembelajaran PAI di SLB PAS?

Informan : di setiap akhir pembelajaran kita juga mengadakan evaluasi. Dan itu evaluasinya juga menyesuaikan anak. Misalnya anak sudah bisa menulis, setiap habis selesai pembelajaran diberi soal setiap hari itu ada. Untuk yang belum bisa menulis bentuk evaluasinya seperti menebalkan seperti itu.

Sama seperti disekolah regular, disini juga ada kegiatan PTS, PAS, UKK seperti itu. Untuk soalnya juga menyesuaikan dengan kondisi kemampuan anak. Anak yang sudah bisa membaca menulis dberi soal seperti biasa. Misalnya “jumlah rukun Islam ada... pilihan ganda a, b c seperti itu. Kalau anak yang belum

mampu soalnya seperti bentuk menjodohkan gambar, menempel, menebalkan gitu aja.

Jadi untuk soal-soal PAS, PTS gurunya bikin sendiri. Bukan dari pemerintah, tapi murni gurunya yang bikin sendiri. Kita bikin soal sendiri sesuai dengan kemampuan anak.

Peneliti : untuk materinya sama dengan sekolah regular atau berbeda ya bu?

Informan : untuk materi tentu berbeda. Anak berkebutuhan khusus materinya seperti setara dengan materi anak SD. Misalnya seputar materi rukun Islam, rukun iman, Allah Maha Pencipta. Untuk anak kelas 9 yang sudah bisa membaca ada materi seperti kisah-kisah Nabi. Dan untuk siswa yang belum bisa mengaji, kita utamakan untuk bisa membaca Iqro terlebih dahulu. Jadi ya random, kita sesuaikan dengan kebutuhan anak.

Peneliti : jadi tidak harus sama dengan kurikulum ya bu, misalnya siswa kelas 7 materinya kelas 7 seperti itu

Informan : tidak, jadi sesuaikan dengan kondisi anak. Ada siswa kelas 8 yang belum bisa membaca Iqro, ya berarti nanti kita ajarkan dulu membaca Iqro. Ada siswa kelas 9 yang ternyata belum hafal kalimat syahadat, ya berarti kita ulangi lagi itu materi syahadat pada mereka. Menyesuaikan lagi ke kondisi setiap anak.

Peneliti : untuk tujuan pembelajaran PAI bagaimana bu?

Informan : tujuan pembelajaran PAI yang ingin saya capai ya itu lebih ke sikap. Kalau untuk materi kan seperti materi Rukun Islam, Rukun Iman seperti itu. Tapi kalau sikap kan lebih ke sikap rendah hati, tanggung jawab dan sikap-sikap agamis lainnya untuk meningkatkan bekal kecakapan hidup anak-anak dimasa mendatang.

Peneliti : apakah ada target-target tertentu yang ingin Bu Ifna capai dalam pembelajaran PAI khususnya?

Informan : untuk target setiap anak memiliki target yang berbeda-beda. Misalnya saya ada siswa yang sudah memiliki sedikit kesadaran untuk melaksanakan sholat, nah itu target saya cukup dengan

meningkatkan kesadaran siswa tersebut untuk sholat, menyadarkan bahwa sholat itu wajib hukumnya, mulai berlatih gerakan sholat seperti itu.

Jadi kita tidak bisa untuk yang saklek ya, kembali lagi bahwa semua disesuaikan dengan kondisi anak.

Peneliti : kemudian bu untuk metode pembelajaran dikelas itu yang paling efektif menggunakan metode seperti apa untuk anak tuna grahita?

Informan : kalau anak berkebutuhan khusus seperti tuna grahita menggunakan metode seperti pemecahan masalah itu kan belum bisa ya, jadi kita pake metode ceramah, mengulang-ulang materi, kemudian dengan instruksi. Anak tuna grahita itu kuncinya harus diberikan instruksi berkali-kali.

Peneliti : untuk kegiatan praktik-praktik didalam pembelajaran juga ada bu?

Informan : iya praktek juga kita sering melakukan, seperti misalnya ada materi wudhu ya kita bareng-bareng praktek wudhu. Ada materi tentang sholat, kita praktek sholat, materinya tayamum kita coba praktek bertayamum. Hingga materi sholat jenazah, ya kita praktek bagaimana caranya melakukan sholat jenazah.

Peneliti : berarti sebenarnya materinya umum ya bu sama, Cuma lebih banyak penyederhanaan sesuai kemampuan dan ketunaan siswa begitu ya bu?

Informan : iya jadi kita buat ringkas saja materinya. Tetap mengikuti kurikulum, tapi kita buat lebih ringkas, lebih mudah saja begitu.

Peneliti :kemudian untuk media pembelajaran, biasanya Bu Ifna menggunakan media seperti apa bu?

Informan : kalau siswa tuna grahita itu lebih ke visual ya. Salah satunya seperti penggunaan media video. Misalnya saat pembelajaran materi sholat, kita putarkan video sholat. Kita tunjukkan ini namanya gerakan takbirotul ikhrom, ini rukuk. Selain itu penggunaan media gambar juga. Misalnya saat materi wudhu, saya kasih gambar orang sedang membasuh tangan, ada gambar orang

sedang berkumur dan lainnya. Seringnya pakai media itu video dan gambit-gambar.

Peneliti : berarti yang paling efektif itu ya bu penggunaan media video dan gambar.

Informan : iya betul, karena liat kondisi anak tuna grahita seperti itu untuk pembelajaran yang paling efektif ya pake nya media gambar-gambar, video dan praktik-praktik.

Peneliti : untuk system duduk pada anak dikelas itu pengaruh atau tidak bu, seperti yang saya amati saat observasi itu anak tuna grahita itu kan macam-macam tingkat ketunaan nya ya bu ada yang parah sampai biasa, yang parah kan luar biasa aktif ya bu, jadi mereka lari lari kesana kemari, ada juga anak ketunaannya rendah yang justru anteng diem saja ditempat duduknya, itu bagaimana bu? Apakah ada system duduk tertentu yang bu Ifna atur?

Informan : sistem duduk dikelas seperti biasa, kalau ruangnya luas dibuat berjarak antar siswa. Karena anak kadang suka jahil ya dengan sesama temannya, jadi sebisa mungkin dibuat berjarak agar mengantisipasi anak yang aktif.

Peneliti : kemudian untuk sarana prasarana, apa saja sarana pendukung dikelas tuna grahita bu? Apakah sama seperti kelas regular sarananya seperti LCD dan lainnya?

Informan : iya kurang lebih sama dikelas kami ada LCD. Proyektor untuk putar video, alat peraga seperti boneka untuk praktik sholat jenazah, ada AC juga, kemudian yang membedakan mungkin ini ya Guru Damping.

Peneliti : oh jadi disini ada sarana Guru Damping ya bu untuk anak-anak berkebutuhan khusus?

Informan : iya betul. Guru Damping disini fungsinya untuk membantu menangani anak saat disekolah, ya karena anak-anak disini kan berkebutuhan khusus jadi kalau di pegang hanya dengan 1 orang guru saja didalam kelas itu pasti sangat kewalahan, guru damping sebagai upaya untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

Peneliti : untuk satu kelas itu ada berapa siswa bu? Dan berapa jumlah guru dampungnya?

Informan : Guru damping menyesuaikan jumlah siswa didalam kelas. Misalnya didalam kelas ada 4 anak, berarti guru damping ada 2, jadi Guru damping maksimal pegang 2 anak. Nah tapi kalau anak yang tingkat ketunaannya berat itu dipegang oleh 1 guru damping.

Peneliti : untuk jumlah guru damping seluruhnya ada berapa Bu?

Informan : untuk guru damping disini jumlahnya ada 7.

Peneliti : menurut Bu Ifna apakah pembelajaran selama ini sudah berjalan efektif? Apakah materi-materi masuk kedalam pemahaman siswa?

Informan : efektif banget ya, karena kalau dirumah anak belum tentu bisa ditangani oleh orang tuanya. Sedangkan disini pembelajaran dari pagi hingga sore sudah diatur sedemikian rupa dan ditanganu juga oleh guru damping jadi sangat efektif.

Peneliti : untuk hasil pembelajaran, apakah sama dg disekolah regular seperti ada raport, ijazah seperti itu bu?

Informan : sama disini kami juga mengadakan seperti PTS, PAS, UKK. Ada raport juga.

Peneliti : isi raport nya juga sama bu dengan raport sekolah regular?

Informan : sama, yang membedakan kami tambah deskripsi kemampuan anak. Misalnya materi rukun Islam, anak sudah bisa membaca, ya nanti di deskripsi mengenai pemahaman materi, anak sudah bisa memahami rukun Islam. Misalnya belum bisa membaca, baru bisa mengenali gambar, mencocokkan gambar ya nanti kita beri deksripsi anak sudah mampu mencocokkan, mengenali gambar. Terus misalnya sudah bisa baca Iqro ya kita tulis sudah bisa baca Iqro sampai jilid berapa seperti itu. Jadi kita sesuaikan dengan kemampuan anak.

IAIN PURWOKERTO

- Peneliti : hasil akhirnya untuk kelas 9 nanti kan lulus, itu juga dapat ijazah ya bu?
- Informan : dapat ijazah juga sama, tapi nanti bedanya ada keterangan siswa berkebutuhan khusus seperti itu.
- Peneliti : untuk kelanjutannya ijazah tersebut bisa digunakan untuk mendaftar sekolah regular atau hanya di sekolah LB lagi bu?
- Informan :bisa ke sekolah regular. Misalnya anak autis, dia tidak ada permasalahan intelegensinya dalam artian dia cerdas, bahkan missalnya IQ nya tinggi ya dia bisa masuk ke sekolah regular, tapi disana pasti nanti ada masa observasi, masa percobaan pada anak tersebut, apakah mampu atau tidak. Jadi untuk ijazah tidak ada masalah karena sama.
- Peneliti : kemudian lanjut ke rumusan masalah kedua yaitu mengenai Problem. Selama Bu Ifna mengajar disini kira-kira Bu Ifna mengalami problem-problem apa misalnya berkaitan dengan proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi
- Informan : kalau problem kembali lagi ya ke kondisi dan kemampuan anak. Misalnya anak sudah diberikan materi, sudah mencapai kemampuannya dia saat itu, misalnya sudah bisa menulis. Nah karena memang ingatan jangka panjang anak tuna grahita ini kurang nanti saat naik ke kelas 8, harus diulang lagi dari awal seperti itu. Itu disebabkan karena gangguan intelektual anak memang seperti itu. Apa lagi jika ke akademik
- Peneliti : tapi tidak semua anak seperti itu ya bu?
- Informan : tidak, kan tunagrahita tingkatannya macem-macem ya, ada yang berat sedang hingga ringan.
- Peneliti : itu yang sampai harus mengulang dari awal itu mungkin tunagrahita yang berat ya bu?
- Informan :tidak juga, tuna grahita yang ringan pun kalau sudah melewati hitungan bulan bisa hilang, itu secara akademiknya ya. Itu karena memang gangguan intelektual nya anak.

Peneliti : berarti mungkin efektif jika melalui pembiasaan-pembiasaan ya bu.

Informan : iya kita beri pembiasaan terus menerus misalnya mengajarkan akhlak yang baik sehari-hari, mengingat Tuhan seperti itu. Kalau yang untuk konteks materi seperti materi rukun Islam, rukun iman itu kalau ditarget paham hafal itu susah. Tapi kalau non akademik misalnya itu tadi akhlak yang baik, yang berkaitan dengan kecakapan hidup anak itu bisa.

Misalkan pembiasaan sholat duhur berjamaah, disini kan setiap hari kita sholat duhur berjamaah, lama-lama anak akan paham saat dengan adzan otomatis pergi ke mushola kita sholat. Begitu pula misalkan wudu, karena wudu dilakukan seriap hari sebelum sholat anak akan hafal dengan sendirinya. Yang berwujud praktik-praktik seperti itu akan lebih mudah diterapkan pada anak.

Nah tapi itu sudah ada solusinya ya, karena kalau dipegang bersamaan tidak bisa maka itu dengan adanya Guru Damping yang bisa membantu mengefektifkan.

Peneliti : oh seperti itu ya bu, berarti problem nya lebih ke pelaksanaan yang sudah maksimal ternyata belum bisa berujung hasil maksimal karena factor kondisi anak seperti itu ya bu?

Informan :iya selain itu problem pada pengkondisian anak, karena anak tuna grahita itu sangat sangat moodian. Jadi kalau mood nya sudah jelek ya akan sangat susah dikendalikan, apa lagi diberikan materi pembelajaran. Selain itu juga temperamental, emosian.

IAIN PURWOKERTO

Peneliti :kemudian bu mengenai problem dari siswa, kira-kira apa saja problem yang dialami siswa selama proses pembelajaran?

Informan :problem nya ya anak belum bisa belajar mandiri. Jadi kita yang harus aktif mendampingi, memberi instruksi-instruksi biar anak terbiasa dengan pembiasaan-pembiasaan.

Peneliti : kalau dari kurikulum, kira-kira problem nya apa bu? Tadi kan sudah disebutkan kalau kurikulum sudah ada dari pemerintah, kemudian disederhanakan lagi oleh sekolah sesuai dengan masing-

masing kondisi siswa seperti itu, kira-kira bu ifna menemui problem apa bu?

Informan : problemnya mungkin di materi, terkadang ada materi yang tidak bisa dijangkau oleh anak dalam sekelas, apa lagi satu kelas kan terdiri dari beberapa anak yang berbeda ketunaannya, tingkat ketunaannya juga berbeda. Kan terkadang ada kurikulum yang menyebutkan misalnya anak diharapkan dapat menghafal bacaan sholat. Nah itu salah satu yang berat, karena anak disuruh menirukan satu ayat Al-Quran saja susah, apalagi kalau menghafal bacaan sholat yang panjang.

Peneliti :iya ya bu, anak tuna grahita saja terkadang ada yang masih sulit berbicara, berkomunikasi. Untuk solusinya berarti bagaimana bu?

Informan :kita ubah saja kurikulum nya sesuai dengan kondisi anak. Misalnya anak belum bisa membaca, belum bisa menirukan bacaan arab, kita ganti saja dengan praktik menirukan gerakan sholat, itupun anak-anak tidak paham nama gerakannya, anak tidak tau ini gerakan ruku, gerakan sujud seperti itu.

Peneliti :kemudian bu diakhir tahun itu kan kalau disekolah regular ada kenaikan kelas, ada Ujian seperti UN, Ujian sekolah. Kalau di SLB itu bagaimana bu apakah sama juga? Yang membuat soalnya apa dari pemerintah atau sekolah membuat sendiri?

Informan : kalau Ujian Nasional anak-anak berkebutuhan khusus tidak di iktukan, jadi hanya Ujian Sekolah saja kita buat sendiri soalnya, tetap ada ijazahnya. Untuk soal seperti UAS, PTS itu juga buat sendiri.

Peneliti : soal membuat sendiri karena keadaan anak berbeda-beda ya bu jadi tidak bisa disamakan jenis soalnya

Informan : iya betul. Jadi saya kalau membuat soal untuk satu kelas misalnya didalam kelas ada 4 anak ya nanti dibuat soalnya ada 4, tiap anak berbeda-beda. Kalau sekolah regular Guru membuat soal agama itu membuat satu bendel soal kan untuk satu kelas, nah kalau disini tidak bisa disamakan seperti itu. Soalnya ya dibuat beda-beda tergantung kondisi tingkat ketunaan anak.

Peneliti : kemudian untuk sarana prasarana, tadi disebutkan terdapat sarana prasarana seperti monitor, LCD, gambar-gambar untuk pembelajaran. Nah selama ini kira-kira Bu Ifna menemui problem apa terkait sarana dalam pembelajaran?

Informan : untuk sarana prasarana saya tidak menemui problem, sudah lengkap. Seperti gambar-gambar video kita harus mempersiapkan dulu sendiri, sesuai dengan kreatifitas masing-masing guru. Saat mengajar anak-anak tuna grahita kita yang harus ekstra. Apapun harus langsung dipraktikan, dicontohkan, kemudian beri instruksi terus menerus pada anak. Kalau sekedar ceramah saja tidak akan mengena pada anak-anak dengan kondisi tuna grahita seperti ini.

Peneliti : untuk problem dari Orang tua, kira-kira apa keluhan atau permasalahan yang diutarakan oleh orang tua pada sekolah?

Informan : ada, misalnya disekolah kita sudah ajarkan anak sholat, sholat duhur setiap hari disekolah. Nah tapi anak tuna grahita dan ketunaan lainnya itu kan memang karakternya harus diajak terus menerus, harus ditemenin. Orang tua berharapnya anak memiliki kesadaran diri untuk mau melaksanakan sholat ketika dirumah, tapi karena pendidikan ketika anak disekolah dan dirumah mereka berbeda mungkin karena orang tuanya sibuk, jadi ya itu orang tua kemudian mengeluhkan kenapa kok anak saya belum bisa sholat dan lain-lain. Padahal kita sudah ajarkan, sudah melakukan pembiasaan pada anak.

IAIN PURWOKERTO

Kembali lagi bahwa pendidikan yang paling utama kan dirumah ya, jadi kalau disekolah sudah diberikan arahan, pembiasaan, namun dirumah tidak direalisasikan maka akan percuma seperti itu. Apalagi melihat kondisi anak-anak yang berkebutuhan khusus, perhatian dan didikan dari orangtua saat dirumah itu sangat perlu

Dari permasalahan itulah, dari kami kemudian memunculkan sebuah buku komunikasi. Jadi dalam sehari kegiatan yang kita lakukan apa saja kita tulis di buku komunikasi, saat dirumah buku komunikasi tersebut dibaca oleh orangtuanya. Orangtua akan mengetahui kegiatan apa saja yang telah anaknya lakukan disekolah, pmateri apa saja yang sudah diajarkan seperti itu. Sehingga orangtua bisa mengulang materi yang telah diajarkan

pada anaknya. Misalnya disekolah anak sudah diajarkan menjaga kebersihan, mencuci sandalnya sendiri, dirumah ya diharapkan orangtua bisa mengulang lagi, membiasakan lagi pada anaknya.

Peneliti :oh ya seperti itu keluhannya ya bu dan sudah ada solusinya juga dengan membuat buku komunikasi.

Informan : iya betul, da nada juga orangtua yang kebetulan anaknya sudah bisa menghafal juz amma, meminta pada kami untuk menambah hafalan anak seperti itu. Itu juga berat untuk direalisasikan ya, karena kita disini tidak hanya focus mengajarkan hafalan saja, dan tidak focus pada satu anak saja, namun beragam jenis ketunaan anak-anak disini. Jadi ya itu kami belum bisa memenuhi keinginan orangtua.

Peneliti : iya ya bu, kemarin juga saya lihat ada anak yang terlihat cerdas, hafal surat-surat juz amma banyak, itu kan berarti kemampuannya tinggi ya bu.

Informan : oh ya ada itu salah satu anak autis disini, kalau autis itu belum tentu memiliki gangguan intelektual. Ada autis yang memiliki gangguan intelektual, ada juga autis yang justru memiliki kemampuan diatas rata-rata.

Peneliti : kemudian bu masuk ke solusi dari berbagai problem yang dijumpai saat pembelajaran, yang pertama solusi dari problem yang ditemui guru kira-kira solusi apa yang dibutuhkan bu?

Informan : misalnya dari problem berkenaan dengan kondisi ketunaan anak yang berat, susah mengingat dalam jangka waktu panjang, solusinya kita harus mengulang materi lagi. Jadi berbeda dengan sekolah regular yang sekali dua kali pertemuan selesai satu materi, kalau khusus anak tuna grahita kita bisa menghabiskan waktu banyak pertemuan untuk menyelesaikan satu materi. Misalnya materi sholat, kita akan ulang-ulang terus materi sholat sampai anak memahami dan terbiasa dengan sholat,

Peneliti : kemudian untuk problem dari siswa, misalnya anak yang terlalu moodian yang kemudian menghambat pembelajaran, kira-kira ada solusi tidak bu untuk problem tersebut?

- Informan : untuk solusinya kami adakan guru damping yang ikut membantu didalam kelas, guru damping bisa membantu mengembalikan mood anak saat anak tiba-tiba bosan emosi seperti itu. Diajak bermain dulu oleh guru damping dengan berbagai media yang disediakan disekolah yang beragam seperti puzzle dan alat bermain edukatif anak lainnya. Atau misalnya saya mau melakukan praktik, sebelum praktik saya ajak anak-anak bercerita dulu, jalan-jalan atau melakukan permainan agar anak tertarik dan senang.
- Peneliti : oh iya bu berarti itu tadi solusi untuk problem dari guru dan siswa. Kemudian untuk problem dari kurikulum kira-kira solusi apa yang dibutuhkan terkait problem kurikulum bu? Seperti yang telah disebutkan tadi bahwa kurikulum diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tidak bisa dilakukan secara saklek,
- Informan : untuk problem kurikulum misalnya terkait buku-buku yang diberikan dari pusat, karena tidak semua anak bisa mengikuti materi sesuai dengan buku yang diberikan, jadi kita yang harus memodifikasi buku tersebut. Karena anak tidak semuanya mampu mengikuti jika menggunakan buku dari pusat.
- Peneliti : kemudian untuk sarana prasarana seperti disebutkan tadi berarti tidak ada problem ya bu, kemudian untuk problem dari orangtua solusinya adalah melalui buku komunikasi.
- Informan : iya betul untuk buku komunikasi itu setiap hari. Jadi berangkat sekolah buku komunikasi setiap anak dikumpulkan. Nanti kita tulis disana materi apa yang sudah disampaikan, ada PR apa, kemudian kegiatan apa saja yang sudah dilakukan, nanti saat anak-anak pulang buku komunikasi tersebut kita bagikan lagi pada anak-anak untuk dibawa pulang. Untuk mengkomunikasikan antara guru dengan orangtua dirumah.

HASIL WAWANCARA

Sumber : Wahyu Dwiana Safitri, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

Waktu : Rabu, 10 Februari 2021

Tempat : SMPLB Purba Adhi Suta

Peneliti : terkait dengan problem mengenai pemerintah, kira-kira apakah ada problem dari pemerintah terkait dengan sekolah SLB disini, kemudian pembelajaran yang selama ini berlangsung?

Informan : terkait dengan pemerintah, dari awal sekolah kami sudah mendapat perizinan pendirian SLB, karena sudah mendapat izin, jadi otomatis kami mendapat donator dari pemerintah, seperti bantuan-bantuan, pelatihan-pelatihan dari pemerintah juga ada untuk mengikut sertakan guru-guru kami disini sebagai sarana peningkatan ilmu dan ketrampilan. Terkait bantuan kami juga menerima dana BOS, buku-buku. Untuk angka partisipasi juga sekolah kami diikutkan misalnya pemerintah mengadakan lomba-lomba bagi siswa berkebutuhan khusus, siswa-siswa kami juga boleh diikut sertakan. Sehingga anak bisa mengembangkan bakat minatnya.

Peneliti : dari buku-buku yang diterbitkan pemerintah apa juga tersedia bu disini?

IAIN PURWOKERTO

Informan : kalau untuk Mapel PAI itu belum ada. Dan biasanya hanya buku dalam bentuk soft copy saja, jadi buku pegangan untuk guru, untuk siswa kita cari sendiri. Buku yang dalam bentuk dicetak secara fisik drop-dropan dari pusat tidak ada.

Peneliti : kemudian untuk kebutuhan guru di SLB sini, sekiranya apakah masih kekurangan guru atau sudah cukup bu?

Informan : untuk guru kami rasa sudah cukup karena melihat lagi ya dari jumlah siswa kami yang memang masih sedikit. jadi untuk guru seperti guru PAI, guru Penjas kami belum punya. Untuk maple-mapel PAI, Penjas itu diampu oleh sarjana Pendidikan Luar Biasa.

Sebenarnya kami membutuhkan sarjana-sarjana yang linier seperti lulusan PAI, Penjas, tapi melihat lagi ke kondisi siswa yang masih sedikit kemudian diimbangi dengan pendapatan sekolah yang juga masih kecil jadi kami belum mampu untuk merekrut guru selain PLB.

Peneliti : oh iya karena SLB disini memang swasta ya bu jadi dikelola mandiri?

Informan : iya betul karena kami sekolah swasta jadi untuk segala operasional kan mengatur sendiri termasuk pengelolaan pendapatan, karena kalau mengandalkan BOS dari pusat ya tidak bisa karena jumlah besaran bantuan dari pusat yang tidak seberapa.

Peneliti : berarti untuk mapel mapel yang belum ada guru secara linier seperti PAI, Penjas itu kan diampu oleh guru SLB ya bu, apakah dirasa sudah maksimal meskipun tidak linier?

Informan : sangat maksimal ya menurut kami, karena melihat kembali kondisi siswa kami kan anak-anak berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis ketunaanya, nah itu justru hanya bisa dipegang oleh para lulusan pendidikan Luar Biasa yang memang mereka sudah ahli didalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Disamping mereka juga kan dibekali dengan mata pelajaran umum yang nantinya akan mereka ajarkan di sekolah Luar biasa juga.

Peneliti : oh iya betul ya Bu, lulusan seperti sarjana PAI, Penjas orkes mereka tidak dibekali dengan kemampuan menangani atau mengajar siswa-siswa berkebutuhan khusus.

Informan : nah iya betul sekali mas, jadi ibaratnya lulusan seperti mereka ya ahli juga dalam bidang ilmu pengetahuannya, namun jika ditempatkan disekolah reguler. Kalau kami merekrut yang bukan dari basic pendidikan luar biasa ya belum tentu mereka mampu mengajar anak-anak kami yang berkebutuhan khusus, seperti itu kurang lebihnya.

Peneliti : kemudian untuk terkait siswa, kira-kira apa problem yang ditemukan terkait dengan siswa Bu?

Informan : kalau untuk siswa tidak ada problem yang serius ya, ya paling karena membutuhkan penanganan ekstra saja melihat kondisi ketunaan anak yang berbeda-beda, kemampuan anak juga berbeda, ya sama seperti yang Bu Ifna sudah jelaskan misalnya ada anak yang sudah bisa baca, ada yang belum bisa baca, ada yang tidak bisa berkomunikasi seperti itu. Kadang untuk duduk juga belum mau, emosi anak juga saat belajar turut mempengaruhi. Ya jadi masalahnya bukan di pelajarannya, tapi lebih ke anak nya yang memang kondisinya seperti itu.

Kemudian pada praktiknya ketika disekolah sudah diajarkan berbagai kecakapan hidup, materi-materi, ternyata saat dirumah tidak dibiasakan lagi.

Peneliti : untuk media-media pembelajaran apakah ada problem Bu?

Informan : tidak ada, untuk media pembelajaran guru yang menyiapkan sendiri. Kami juga pakainya lembar kerja jadi per anak lembar kerjanya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan keadaan ketunaan anak.

Peneliti : kemudian untuk terkait dengan wali siswa, yaitu orangtua, kira-kira Ibu menemui problem seperti apa?

Informan : Alhamdulillah tidak ada problem terkait dengan orangtua. Misalnya untuk penanganan dari guru tidak ada keluhan dari orangtua, biasanya malah guru nya yang justru mengeluh karena materi yang telah diajarkan disekolah tidak dibiasakan lagi saat anak-anak dirumah beserta orang tuanya. Misalnya anak-anak kalau sudah jam 12 siang ya mereka otomatis sudah tau bahwa oh itu saatnya sholat duhur, tapi begitu dirumah kalau anak tidak dibiasakan lagi ya tidak akan dilakukan oleh anak. Karena yang utama dari anak-anak berkebutuhan khusus itu pembiasaan saja. Jadi peran orangtua juga sangat penting bagi pendidikan anak.

Peneliti : kemudian terkait guru damping. Ada berapa jumlah guru damping disini bu? Apa Ibu menemui problem terkait dengan guru damping?

Informan : untuk guru damping seluruhnya ada 6. Untuk problem tidak ada ya, karena guru damping disini dapat bekerja sama dengan baik

dengan guru. Kami selalu mengadakan briefing terlebih dahulu dengan guru dan guru damping. Jika ada masalah dalam pembelajaran, atau ada masalah terkait dengan anak kami bicarakan bersama. Kami juga merasa cukup dengan jumlah guru dan guru damping disini, karena semua dapat bekerja sama dengan baik, saling bahu membahu.

Peneliti : berarti untuk guru damping dirasa sudah cukup dan maksimal ya bu dari kinerjanya?

Informan : iya sudah efektif dan maksimal, karena semua sudah bisa bekerja sama dengan baik, anak terhendel semua dengan efektif. Ada komunikasi antara guru damping dan guru kelas mengenai materi yang akan disampaikan dikelas, pembagian penanganan anak, misalnya dikelas ada 4 siswa nanti dibagi guru damping pegang siswa siapa seperti itu.

Peneliti : untuk guru damping berarti dari awal pembelajaran sudah ikut guru dikelas ya bu?

Informan : iya ikut dari awal pembelajaran, tapi nanti siang kan pembelajaran dikelas selesai tinggal kegiatan vokasi, nah guru damping akan menyebar lagi. Jadi satu siswa tidak akan dipegang oleh satu guru damping terus sampai akhir, namun berganti-gantian. Jadi anak tidak bergantung dengan satu guru saja seperti itu.

Peneliti : iya bu seperti yang saya lihat saat observasi saya lihat ada satu siswa tunagrahita yang terlihat lengket dan dekat sekali dengan guru dampingnya, keberutulan anak tersebut tingkat tuna grahita nya tinggi sampai duduk saja tidak mau. Saya kira itu guru damping nya sudah mendampingi sejak masih dirumah kemudian disekolah seperti itu bu.

Informan : oh itu tidak ya, guru damping disini ya mereka hanya mendampingi disekolah saja, kami memang menawarkan ke orangtua barangkali butuh merekrut guru damping untuk dirumah ya boleh tapi untuk selama ini si tidak ada. Ada satu dua anak yang memang memiliki pendamping dirumah, tapi itu bukan guru damping dari sekolah kami bukan.

Peneliti : oh iya bu, saya juga mau meminta izin untuk mewawancarai Waka bagian kurikulum dan Sarana Prasarana, apa bisa bu?

Informan : untuk khusus Waka itu kami tidak membentuk ya mas, jadi kami tidak mengkhususkan salah satu guru sebagai Waka entah itu kurikulum atau Sarpras. Karena kembali lagi sekolah kami yang masih kecil, siswa nya yang belum banyak, jadi untuk segala keperluan seperti keperluan bagian kurikulum, bagian sarana prasarana, kita bisa lakukan bersama-sama seperti itu.

Dan guru-guru kami disini juga sudah terbiasa ya mengurus seperti kurikulum yang dipakai mau seperti apa, sarana prasarana yang dipakai apa mereka terbiasa mengurus sendiri. Seperti yang sudah pernah disampaikan oleh Bu Ifna misalnya dibagian kurikulum beliau bahkan memodifikasi kurikulum dari pusat karena harus disesuaikan dengan kondisi tingkat ketunaan anak, membuat PPI yang per anak masing-masing berbeda, begitu pula dengan media pembelajaran, sarana prasarana yang dibutuhkan, mereka mengurusnya sendiri.

Peneliti : oh enggih bu justru guru disini mereka merangkap tugas kurikulum dan sarana prasarana juga ya bu untuk keperluan mereka sendiri

Informan : iya betul mas untuk keperluan belajar mengajar yang memang berbeda-beda kebutuhannya, melihat ke kondisi masing-masing anak yang berbeda pula.

IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Sumber : Fajar

Jabatan : Guru Damping SMPLB Purba Adhi Suta Purbalingga

Waktu : Senin, 22 Februari 2021

Tempat : SMPLB Purba Adhi Suta

Peneliti : sudah berapa lama Pak Fajar bekerja di SMPLB Purba Adhi suta sebagai guru damping?

Informan : saya bekerja menjadi guru damping di SMPLB Purba Adhi suta kira-kira sudah 2 tahunan.

Peneliti : tugas guru damping itu bagaimana ya Pak?

Informan : tugas guru damping ya turut serta dalam pembelajaran, bersama guru dikelas, mendampingi anak, membantu mengkondisikan anak.

Peneliti : sebenarnya apa tujuan diadakannya guru damping?

Informan : melihat dari keadaan anak-anak kita kan siswa berkebutuhan khusus, ada yang tuna grahita, autis, siswa dengan keadaan seperti itu membutuhkan pendampingan lebih dalam kesehariannya, apa lagi kalau konteksnya belajar disekolah.

Peneliti : siswa nya sangat aktif ya Pak?

Informan : iya aktif sekali jadi butuh pendampingan lebih. Kalau dalam sekelas dipegang oleh satu guru saja ya kewalahan.

Peneliti : jumlah guru damping ada berapa keseluruhannya Pak?

Informan : jumlahnya ada 6

Peneliti : bentuk pendampingannya seperti apa?

IAIN PURWOKERTO

Informan : pendampingan dilakukan selama proses pembelajaran sampai pulang.

Peneliti : biasanya per guru damping mendampingi berapa siswa Pak?

Informan : biasanya kita pegang 2 anak itu maksimal. Kembali melihat lagi bagaimana kondisi anak, tingkat ketunaannya, kalau tingkat ketunaannya berat kita pegang satu anak. Tapi kalau tingkat ketunaannya rendah menengah pegang 2 anak itu sudah bisa terkondisikan insyallah.

Peneliti : apa yang Pak Fajar butuhkan untuk memaksimalkan proses pendampingan?

Informan : yang saya butuhkan ya seperti pemahaman karakteristik anak, saya harus bisa memahami berbagai karakteristik anak sesuai dengan kondisi ketunaan anak yang berbeda-beda. Kemudian setelah memahami jadi bisa tau kira-kira kebutuhan apa yang anak-anak butuhkan kembali lagi sesuai dengan keadaan dan kondisi ketunaan mereka masing-masing. Kemudian rasa ikhlas juga, kesabaran penuh.

Peneliti : kemudian Pak, selama Pak Fajar mengajar disini sebagai guru damping, kira-kira Bapak menemui problem apa saja?

Informan : kalau problem yang saya temui dalam proses pendampingan biasanya lebih mengarah ke pengkondisian anak, bagaimana caranya agar anak bisa menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru seperti itu.

Peneliti : selain itu kira-kira apa lagi Pak?

Informan : selain itu misalnya problem bagaimana caranya agar bisa lebih memaksimalkan penggunaan fasilitas sekolah dengan baik. Misalnya game-game media permainan yang edukatif itu sebenarnya sangat efektif untuk membantu membuat anak senang, kemudian kalau anak sudah merasa senang kan jadi mau memperhatikan guru dikelas.

Peneliti : kemudian dari problem tersebut kira-kira Pak Fajar membutuhkan solusi seperti apa?

Informan : solusi yang dibutuhkan terkait dengan problem seperti itu ya seperti komunikasi, sharing antar guru. Kepala sekolah sering mengadakan rapat terkait proses pembelajaran, kemudian sharing antar guru dan guru damping tentang anak-anak, perkembangan anak, keadaan anak seperti itu. Setiap sebelum memulai pembelajaran kita juga terbiasa mengadakan briefing terlebih dahulu bersama guru kelas, membahas apa saja yang akan kita lakukan dikelas, materinya apa seperti itu, jadi ada komunikasi antar guru damping dan guru kelas sehingga diharapkan ya akan lebih efektif dan berjalan maksimal.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Sugeng Fitrianto
2. NIM : 1423301116
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Purbalingga, 1 Maret 1995
4. Alamat Rumah : Penambongan, RT 03 RW 06, Kec. Purbalingga,
Kab. Purbalingga
5. Nama Ayah : Sutarjo
6. Nama Ibu : Kamsiyah
7. Nama Istri : Muhayyinatul Faizah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : 2008
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : 2011
 - c. SMA/MA, tahun lulus : 2014
 - d. S1, tahun masuk : 2014
2. Pendidikan Non-Formal (jika ada) -

C. Prestasi akademik (jika ada) -

D. Karya ilmiah (jika ada) -

E. Pengalaman Organisasi (jika ada) -

IAIN PURWOKERTO